

**IMPLEMENTASI MEDIA MEMBACA IDEOVISUAL OLEH
GURU DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK
SISWA DIFABEL RUNGU DI SEKOLAH LUAR
BIASA B (SLB-B) YAYASAN PEMBINAAN
ANAK CACAT (YPAC) BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Safura Maula Ardhian

NIM. 190503038

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi S1 Ilmu Perpustakaan



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH**

2024 M /1445 H

**IMPLEMENTASI MEDIA MEMBACA IDEOVISUAL OLEH
GURU DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK
SISWA DIFABEL RUNGU DI SEKOLAH LUAR
BIASA B (SLB-B) YAYASAN PEMBINAAN
ANAK CACAT (YPAC) BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Perpustakaan

Oleh :

SAFURA MAULA ARDHIAN
NIM. 190503038

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,



Nurrahmi, S.Pd.I.,M.Pd.
NIP. 19790222200312200

Pembimbing II



T. Mulkan Safri, M.IP
NIP. 19910108 201903 1 007

Disetujui oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS.
NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada hari/Tanggal:

Kamis/04 April 2024
24 Ramadhan 1445 Hijriah

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris


Nurrahmi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP.19790222200312200


T. Mulkan Safri, M.IP.
NIP.19910108 201903107

Penguji I

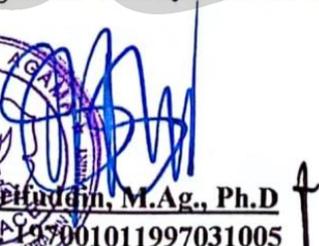
Penguji II


Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS
NIP.197701012006041004


Nurhayati Ali Hasan, M.LIS
NIP.197307281999032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP.197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safura Maula Ardhian

NIM : 190503038

Program Studi : S1 Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Implementasi Media Membaca Ideovisual dalam Gerakan Literasi Sekolah Siswa Difabel Rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil karya saya sendiri, jika ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan undang- undang yang berlaku.

Dengan surat ini saya buat untuk mempermudah sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 30 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



Safura Maula Ardhian

KATA PENGANTAR

Segala bentuk puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat kepada seluruh ciptaannya . Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Syukur alhamdulillah, skripsi ini dapat selesai dengan judul “Implementasi Media Membaca Ideovisual oleh Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Difabel Rungu di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Banda Aceh”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, dukungan dan bimbingan selama perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti tidak akan pernah dapat menyelesaikannya tanpa bantuan dan kerjasama yang luar biasa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan umur yang berkah serta kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua yang tercinta yaitu Abu Samsuardi, S.Sos dan Mommy Ida Yuliani, S.Pd yang telah mendukung, mendoakan serta memberikan limpahan kasih sayang sehingga skripsi ini dapat selesai dan tersusun dengan baik serta kepada abang Rayyan Rafii'ul Ardhian dan adik Raudhatul Athfal Ardhian selaku saudara kandung 3 serangkai.

3. Terimakasih juga kepada Ummi dan Bapak yang turut mendoakan dan memberi semangat kepada Puja.
4. Bapak Mukhtaruddin, S.Ag. M.LIS selaku Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ibu Nurrahmi, S.Pd.,M.Pd. dan Bapak T.Mulkan Safri, M,IP. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing, memberikan arahan, meluangkan waktu dan memberikan motivasi sampai skripsi ini selesai.
6. Kepada Kepala sekolah, Waka Kurikulum dan seluruh guru di SLB-B YPAC BandaAceh
7. Kepada seluruh staf Fakultas Adab dan Humainiora UIN Ar-Raniry yang telah membantu dalam pencapaian skripsi ini.
8. Kepada Arden Yayan, Anis Humaira, Amira Istiqamah, Wildatun Nadia, Siti Zulbaidah, Rhada Airiani Riski, Isla Balqis, Fajrina Novita dan Maulana Ikhsan selaku teman yang selalu setia menemani dan membantu peneliti dalam berjuang menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan yang juga telah ikut berkontribusi dalam penelitian ini.

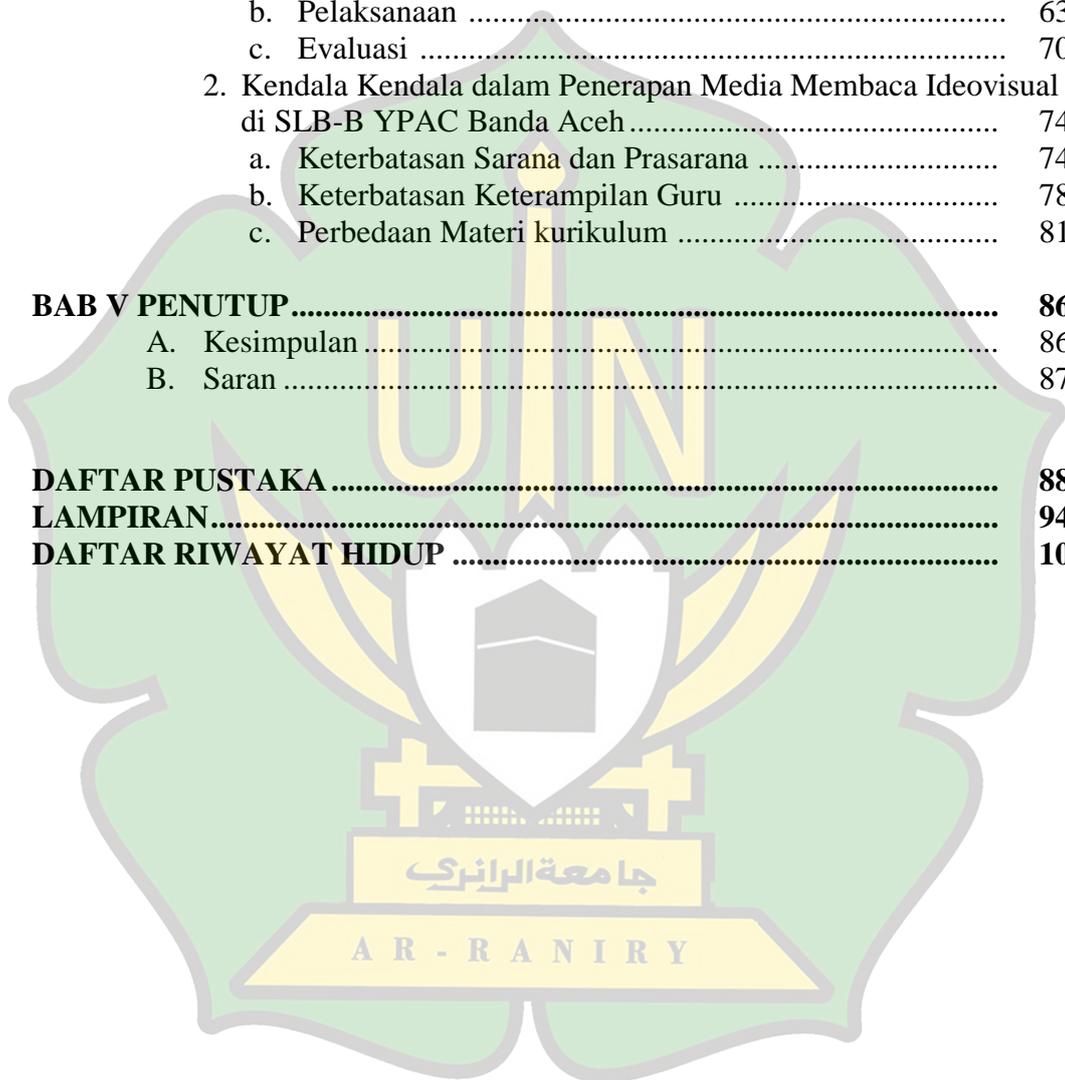
Banda Aceh, 30 Maret 2024
Peneliti,

Safura Maula Ardhian

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penjelasan Istilah.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Pustaka.....	14
B. Media Membaca Ideovisual.....	19
1. Pengertian Media Membaca Ideovisual.....	19
2. Langkah-langkah Membaca Ideovisual.....	20
3. Strategi Peningkatan Membaca Ideovisual.....	22
4. Manfaat Media Pembelajaran Membaca Ideovisual.....	23
C. Gerakan Literasi Sekolah.....	26
1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah.....	26
2. Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah.....	27
3. Aktifitas Pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah di SLB-B.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Rancangan Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Subjek dan Objek.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Kredibilitas Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
1. Profil SLB-B YPAC Banda Aceh.....	49
2. Visi Misi SLB-B YPAC Banda Aceh.....	51
3. Struktur Organisasi.....	52

4. Data PTK dan PD.....	53
5. Data Jumlah Siswa dan Rombel Kelas.....	53
6. Data Sarana dan Prasarana	54
B. Hasil dan Pembahasan	55
1. Implementasi Media Membaca Ideovisual pada Siswa Difabel Rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh	55
a. Perencanaan	55
b. Pelaksanaan	63
c. Evaluasi	70
2. Kendala Kendala dalam Penerapan Media Membaca Ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh	74
a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana	74
b. Keterbatasan Keterampilan Guru	78
c. Perbedaan Materi kurikulum	81
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107



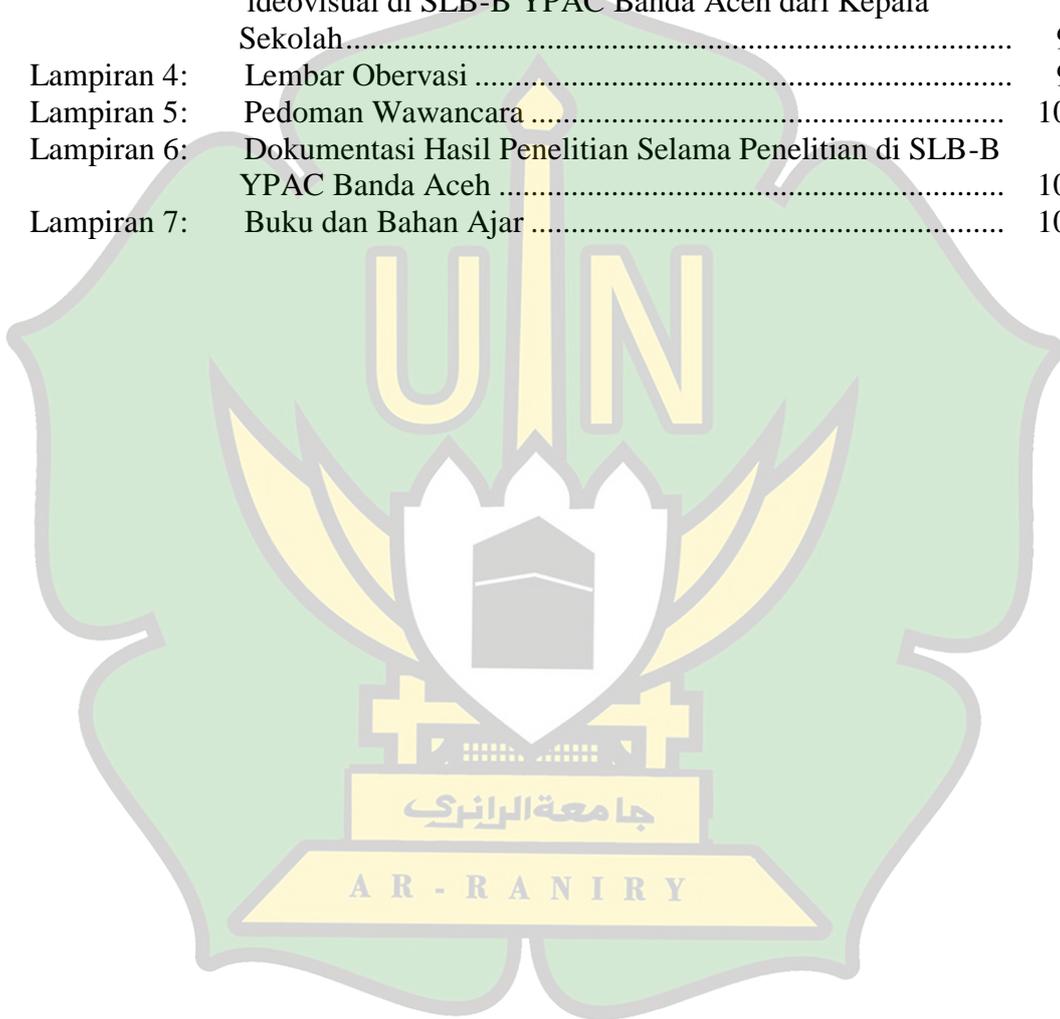
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SLB-B YPAC Banda Aceh.....	52
Tabel 4.2 Data Jumlah Guru, Tenaga Didk dan Peserta Didik	53
Tabel 4.3 Data Jumlah Siswa dan Rombel Kelas di SLB-B YPAC Banda Aceh.	53
Tabel 4.4 Data Ketersediaan Sarana dan Prasarana di SLB-B YPAC Banda Aceh.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab.....	94
Lampiran 2:	Surat izin penelitian di SLB-B YPAC BandaAceh	95
Lampiran 3:	Surat Balasan Izin Penelitian di SLB-B YPAC BandaAceh.	96
Lampiran 4:	Surat Pernyataan adanya implementasi media membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh dari Kepala Sekolah.....	97
Lampiran 4:	Lembar Obervasi	98
Lampiran 5:	Pedoman Wawancara	102
Lampiran 6:	Dokumentasi Hasil Penelitian Selama Penelitian di SLB-B YPAC Banda Aceh	104
Lampiran 7:	Buku dan Bahan Ajar	106



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Implementasi Media Membaca Ideovisual oleh Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Difabel Rungu di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Banda Aceh”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi media pembelajaran membaca ideovisual pada siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu guru SMALB di SLB-B YPAC Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media membaca ideovisual diimplementasikan pada pembelajaran siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh melalui tahapan aktivitas GLS yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahapan perencanaan, dilakukan penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa dan perencanaan aktivitas gerakan literasi sekolah. Selanjutnya, tahapan pelaksanaan melibatkan penerapan media membaca ideovisual, interaksi guru dan partisipasi siswa dalam gerakan literasi sekolah. Sedangkan dalam tahapan evaluasi, dilakukan penilaian terhadap konsistensi penggunaan media gambar dalam pembelajaran, intensitas penerapan literasi, variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman buku, serta penyajian informasi kepada siswa. Media membaca ideovisual telah menjadi sarana pendukung bagi guru dalam menyampaikan materi sehingga meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu. Dalam penerapannya, media membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh mengalami kendala yang meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, keterampilan guru dalam menggunakan media ideovisual dan perbedaan kurikulum belajar. Solusi mengatasi kendala tersebut ialah perlunya pengadaan peralatan, keterlibatan komunitas sekolah dalam menunjang GLS dan penerapan keterampilan guru dalam media membaca ideovisual. Dengan tindakan ini, implementasi media baca ideovisual dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh.

Kata kunci: *Media Membaca Ideovisual, Gerakan Literasi Sekolah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media pembelajaran menjadi hal penting dalam menunjang aktivitas pendidikan di sekolah, melalui media pembelajaran peserta didik dapat memperoleh pemahaman belajar yang lebih baik. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan pembelajaran.¹ Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu.² Oleh karena itu, pendidikan dapat artikan sebagai upaya hasil yang diusahakan di lembaga terhadap siswa yang di serahkan padanya untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa.

Pendidikan memiliki peran utama dalam kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan bakatnya dan ikut serta dalam masyarakat, serta mencapai kehidupan yang lebih baik. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 bab 5 pasal 12 ayat 1 menyatakan bahwa:³

”Setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat kemampuan.”

¹ Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Pustaka Setia: Bandung, 2015)

² Desi Pristiwanti, dkk. “Pengertian Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, (2022), <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>, diakses 16 Oktober 2023.

³ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bab 5 pasal 12 ayat 1 tentang siswa berhak menerima pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam tentang dunia sekitarnya. Hal tersebut diwujudkan dalam konsep pendidikan inklusif, dimana pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga mendukung keberagaman dalam kemampuan dan kebutuhan latar belakang siswa.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang kepada semua siswa yang memiliki kelainan, serta menunjukkan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk mengikuti proses pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama dengan siswa pada umumnya.⁴ Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak hanya menciptakan kesempatan pendidikan yang adil bagi semua siswa, tetapi juga membentuk pondasi untuk masyarakat yang lebih inklusif terhadap keberagaman. Hal tersebut sejalan dengan adanya gerakan literasi sekolah yang mendorong peningkatan akses dan kualitas pendidikan melalui pendidikan inklusif dengan tujuan agar setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan potensi mereka.

Gerakan literasi sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti membaca, menulis dan kemampuan berpikir di

⁴ Dinas Pendidikan Kota Depok, Pendidikan Inklusif, (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2014) diakses 1 Desember 2023 pada situs: <https://disdik.depok.go.id/pendidikan-inklusif/>

kalangan siswa, termasuk siswa difabel rungu.⁵ Peningkatan literasi melibatkan aspek lebih luas daripada sekadar keterampilan membaca dan menulis. Ini juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam mengelola informasi dari berbagai media.⁶ Jadi, media membaca ideovisual merupakan salah satu bagian dari gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam hal literasi melalui visualisasi. Dengan memahami pentingnya literasi, terutama kemampuan membaca dan memahami, peneliti dapat mengintegrasikan konsep ini ke dalam praktik pembelajaran yang lebih kreatif dan inklusif. Salah satu pendekatan yang menarik dalam mengembangkan literasi siswa, terutama siswa difabel rungu, melalui penerapan media pembelajaran membaca ideovisual.

Membaca ideovisual adalah kegiatan membaca pikiran, gagasan atau ide-ide sendiri yang visualisasi telah dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar/lambang dan dialog sehingga dapat ditangkap secara visual.⁷ Jadi, membaca ideovisual merupakan cara berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan gambar untuk menyampaikan informasi atau ide dengan menggabungkan tulisan dan gambar sehingga pesan menjadi lebih mudah dimengerti dan dapat membantu pemahaman siswa difabel rungu.

⁵ Nur Indani. "Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 10 Palembang." Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. 2019.

⁶ Fadhol Sevima, "Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan Prinsip" diakses pada 5 Januari 2024 pada situs: <https://sevi.ma.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/>

⁷ Khofidotur Rofiah, "Pengajaran Membaca dan Menulis Bagi Peserta Didik Tunarungu". *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (2016), hlm.56, <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>, diakses 24 Desember 2023

Difabel rungu adalah individu yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu,⁸ penyebabnya adalah ketidakberfungsian sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak mampu memanfaatkan kemampuan pendengarannya dalam aktivitas sehari-hari, yang berdampak pada seluruh aspek kehidupannya.

Difabel rungu pada dasarnya merupakan golongan yang rentan dan wajib mendapatkan perlindungan oleh negara. Undang-undang tentang pemenuhan hak difabel sudah banyak dibuat dan memerlukan implementasi yang tepat sasaran agar pemenuhan hak kaum difabel dapat terjamin. Diantara sekian banyak hak difabel, salah satu diantaranya adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, dalam pasal 10 disebutkan bahwa:

Hak pendidikan untuk penyandang disabilitas, meliputi hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus, mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga berpendidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur jenjang pendidikan, mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur jenjang pendidikan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai siswa, mengembangkan potensi minat bakat anak penyandang disabilitas dengan bantuan sarana dan prasarana pendidikan.⁹

Keterampilan literasi siswa difabel rungu menjadi penentu utama literasi di kelas inklusif, menekankan pentingnya memahami kebutuhan

⁸ Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995).

⁹ Evy Ratna Kartika Waty, Dian Sri Andriani dan Shomedran, "Pentingnya Aksi Afirmatif Bagi Siswa Difabel Pada Pendidikan Inklusif". *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, Vol. 17, No. 1, (2022), hlm.105. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/25500/14123/>

khusus mereka dalam proses pembelajaran.¹⁰ Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena berkebutuhan khusus seperti fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Singkatnya, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan khusus dari individu siswa.¹¹ Undang-undang pendidikan nomor 12 tahun 1954 tentang pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kelainan fisik dan mental sudah terjamin secara hukum. Jaminan itu diberikan dalam bentuk sekolah bagi anak-anak penyandang disabilitas yang disesuaikan oleh berbagai macam sekolah luar biasa, yaitu SLB-A untuk tuna-netra, SLB-B bagi tuna rungu-wicara, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tuna daksa, SLB-E untuk tuna-laras, SLB-G untuk tuna-ganda.¹² Pemerintah juga menyelaraskan SLB menjadi SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Luar Biasa) dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa).

Sebagai lembaga pendidikan inklusif, SLB-B dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang mengalami hambatan pendengaran, dengan tujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang menyeluruh dan mendukung perkembangan siswa dengan tantangan pendengaran. SLB-B

¹⁰ Asri Wijiastuti, Dkk, "Literasi Siswa Penyandang Disabilitas Rungu Di Kelas Inklusif". *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 4, No. 2, (2021), <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/13398> diakses 1 Desember 2023

¹¹ Siti Awaliah dan Dwi Tjahjo Seabtian, "Pembaruan Teknologi Informasi Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kotawaringin Timur Studi Kasus Slb Negeri 1 Sampit". *Jurnal Ikra-Ith Informatika*, Vol. 5, No. 2, (2021), hlm.94. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-informatika/article/1002/792>, diakses 16 Oktober 2023.

¹² Abdul Hafiz, "Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia". *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 3, (2017), hlm.10. <https://media.neliti.com/media/publications/293583-sejarah-dan-perkembangan-pendidikan-inkl-9b8cee7d.pdf>, diakses 12 Januari 2024.

berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memungkinkan anak-anak dengan difabel rungu dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan turut serta aktif dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya terdapat 4 jenjang sekolah yang termasuk dalam bagian dari SLB-B khususnya di SLB-B YPAC Banda Aceh, yaitu TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB dengan tujuan untuk memberikan pendidikan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan khusus setiap siswa pada setiap jenjang pendidikan.¹³ Hal ini merupakan langkah positif dalam mendukung pendidikan inklusi bagi siswa dengan hambatan pendengaran.

Berdasarkan data statistik Sekolah Luar Biasa tahun 2018/2019, jumlah penyandang difabel rungu di Indonesia sebanyak 26.438 jiwa. Jumlah siswa difabel rungu Indonesia 25.5 Ribu siswa¹⁴ Jumlah difabel rungu di Aceh tahun 2020-2021 adalah sebanyak 4.050 ribu siswa.¹⁵ Sebagaimana disebutkan dalam pasal 5 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, warga negara berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh pendidikan khusus.¹⁶ Menunjukkan bahwa anak penyandang difabel rungu berkeinginan untuk bisa belajar dan mengeksplor diri dan bakat yang dimiliki oleh siswa difabel rungu tersebut.

¹³ dapo.kemdikbud.go.id, *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, 03 April 2024 diakses pada tanggal 12 Januari 2024 dari situs: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/29876CEAEDF62504D30F>,

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) <https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/> diakses pada 19 Agustus 2023

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) https://publikasi.data.kemdikbud.go.id diakses pada 19 Agustus 2023

¹⁶ Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Membaca ideovisual merupakan salah satu bagian dari empat tahapan metode maternal reflektif sebagai sarana penerapan kegiatan literasi. Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada aspek percakapan. Zulmietri menyatakan bahwa MMR merupakan salah satu metode pengajaran yang menekankan pentingnya percakapan dalam proses kegiatan belajar mengajar didukung oleh metode tangkap dan peran ganda guru.¹⁷ Metode ini menekankan peran guru sebagai figur ibu yang memberikan perhatian dan dukungan penuh kepada siswa difabel rungu. Oleh karena itu, dalam aktivitas pembelajaran pada gerakan literasi sekolah siswa difabel rungu di SMALB, guru mengajarkan menyimak seperti mengidentifikasi bacaan, membaca bibir, membaca isyarat dan membaca lambang visual serta guru juga mengajarkan keterampilan berbicara dengan Metode Maternal Reflektif(MMR).¹⁸

Siswa jenjang SMALB dengan hambatan pendengaran menghadapi keterbatasan dalam memahami informasi auditif, sehingga informasi harus divisualkan melalui benda asli, tiruan, gambar, tulisan, bahasa isyarat atau peragaan. Siswa tanpa hambatan intelektual memiliki kemampuan yang setara dengan anak normal dalam kegiatan rasional yang dapat diamati secara visual. Sedangkan bagi yang memiliki hambatan intelektual, pemberian aktivitas literasi disesuaikan dengan kemampuan mereka. Dalam hal ini

¹⁷ Puput Novita, Prasetya Sari dan Henry Praherdhiono, "Pengaruh Penggunaan Metode Maternal Reflektif Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III SDLB". *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 5, No. 2, (2017), hlm.62-67.
<https://doi.org/10.29210/117500> diakses 27 Oktober 2023.

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm.36

sekolah juga dapat mengadakan lomba literasi untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa.¹⁹ Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa jenjang SMALB dengan hambatan pendengaran mendapatkan akses penuh dan setara terhadap pendidikan.

Peneliti telah melakukan observasi pra penelitian mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMALB di SLB-B YPAC Banda Aceh. Terlihat bahwa ketika guru menggunakan media pembelajaran membaca ideovisual, siswa difabel rungu menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi saat menggunakan buku bergambar, video pembelajaran materi visual lainnya. Selain itu, melalui interaksi langsung dengan guru, dapat diamati bahwa penerapan membaca ideovisual juga meningkatkan semangat belajar siswa.²⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru, mengatakan terdapat peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap konsep dan informasi melalui media visual. Siswa menunjukkan minat yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan belajar ketika materi disajikan dalam bentuk visual.²¹ Mengingat pentingnya pembelajaran membaca ideovisual dalam mendorong perkembangan kreativitas dan pemahaman siswa, perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk mengetahui penerapan ideovisual oleh guru dalam gerakan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh. Fokus utamanya adalah untuk menganalisis tentang bagaimana tahapan pelaksanaan membaca ideovisual

¹⁹ibid

²⁰ Hasil Observasi di SLB-B YPAC Banda Aceh 2023

²¹ Hasil Wawancara di SLB-B YPAC Banda Aceh 2023

yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terkait tahapan pelaksanaan ideovisual yang di implementasikan oleh guru SMALB terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa SMALB dalam aktivitas GLS.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti implementasi membaca ideovisual tersebut lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul, “Implementasi Media Membaca Ideovisual oleh Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Difabel Rungu di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Banda Aceh.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana implementasi media pembelajaran membaca ideovisual oleh guru pada siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan media membaca ideovisual oleh guru di SLB-B YPAC Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi media pembelajaran membaca ideovisual oleh guru pada siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh

2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penemuan dalam penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam konteks media pembelajaran membaca ideovisual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti dalam pemikiran terkait perbaikan pembelajaran menggunakan media pembelajaran membaca ideovisual, terutama dalam kebijakan penerapan penyampaian materi oleh guru.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah pemahaman guru tentang manfaat dalam penggunaan media pembelajaran membaca ideovisual, guna proses belajar mengajar, menyusun bahan bacaan oleh guru berjalan dengan baik.

c. Bagi Siswa

Siswa akan lebih termotivasi untuk berliterasi karena pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan menarik yang

akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

E. Penjelasan Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²²

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan media pembelajaran membaca ideovisual melalui ide-ide atau konsep pembelajaran difabel rungu pada tahapan GLS yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa SMALB di SLB-B YPAC Banda Aceh yang melalui tahapan membaca ideovisual.

2. Media Membaca Ideovisual

Ideovisual adalah membaca ide-ide siswa yang didapat dari hasil percakapan selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk gambar dan tulisan. Membaca ideovisual adalah membaca kalimat yang isinya telah diketahui dan dialami dalam kegiatan percakapan sebelumnya. Tujuan membaca

²² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm.70.

ideovisual untuk memahami isi bacaan dan mengenal simbol grafis secara menyeluruh.²³

Adapun Media Membaca Ideovisual yang di maksud dalam penelitian ini adalah media pembelajaran yang fokus pada penggunaan gambar, simbol/lambang dan bentuk visual untuk menjelaskan ide, konsep, atau informasi yang divisualisasikan dengan tahapan yaitu Guru menyediakan bahan bacaan, peserta didik diajak untuk membaca, guru mengidentifikasi proses pembelajaran, peserta didik menyalin tulisan dari papan tulis dan guru menuliskan pertanyaan di papan tulis dan peserta didik menjawabnya yang bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa difabel rungu pada SMALB di SLB-B YPAC Banda Aceh.

3. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.) pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS diluncurkan untuk menjawab kualitas kemampuan membaca siswa yang rendah berdasarkan hasil PIRLS dan

²³ Tim Guru Pangudi Luhur, Didaktik Metodik Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Taman Latihan dan Observasi, (Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya, 2013), hlm.33.

PISA. Selain itu, utamanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti melalui isi teks yang dibaca siswa.²⁴

Dalam penelitian ini, yang di maksud Gerakan Literasi Sekolah adalah serangkaian usaha oleh Tenaga Pendidik/Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui membaca ideovisual untuk membantu siswa yang difabel rungu agar lebih baik dalam membaca, menulis, menyimak/memahami bacaan dan menyimpulkan bacaan. Literasi dalam hal ini berarti kemampuan dalam berhubungan dengan membaca ide berbentuk visual untuk membantu pemahaman ide-ide visualisasi siswa difabel rungu SMALB di SLB-B YPAC Banda Aceh.

4. Siswa Difabel Rungu

Difabel rungu adalah kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu, Penyebabnya adalah ketidakberfungsian sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak mampu memanfaatkan kemampuan pendengarannya dalam aktivitas sehari-hari, yang berdampak pada seluruh aspek kehidupannya.²⁵

Adapun yang peneliti maksud adalah siswa difabel rungu kelas 3 SMALB di SLB-B YPAC Banda Aceh.

²⁴ Agus Widayoko, Supriyono Koes dan Muhandjito, "Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, (2018), hlm.103.
<http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif> 78, diakses 16 Oktober 2023.

²⁵ Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* Suharsimi Arikunto. (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan suatu uraian atau deskripsi yang menjadi pembanding dengan literatur terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Hal ini dilakukan guna melihat persamaan dan perbedaan tertentu pada penelitian yang akan dilakukan. Berikut akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan media membaca ideovisual dan gerakan literasi sekolah luar biasa.

Pertama, dalam penelitian skripsi yang telah diteliti oleh Umi Nanik pada tahun 2018, dengan judul “Pelaksanaan Percakapan Membaca Ideovisual Untuk Pengembangan Bahasa Siswa Tunarungu di TKLB Pangudi Luhur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pelaksanaan percakapan membaca ideovisual untuk pengembangan bahasa siswa difabel rungu di TKLB Pangudi Luhur. Metode digunakan yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan percakapan membaca ideovisual untuk pengembangan bahasa siswa difabel rungu terjadi pada proses percakapan dari hati ke hati. Materi yang diangkat merupakan hasil dari spontanitas siswa yang akan divisualisasikan oleh guru, hasil visualisasi ini menjadi bahan bacaan ideovisual. Pelaksanaan percakapan membaca ideovisual untuk pengembangan bahasa siswa difabel rungu terdiri dari kegiatan besar yaitu membaca terbimbing, mengolah bacaan dengan melakukan proses identifikasi

langsung dan identifikasi tidak langsung merefleksikan kembali bahasa yang telah diterima siswa supaya menjadi milik siswa. Media yang digunakan untuk mengolah bacaan adalah benda asli atau gambar benda asli. Evaluasi pelaksanaan percakapan membaca ideovisual untuk pengembangan bahasa siswa difabel rungu dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa terhadap pengembangan bahasa siswa. Saran terhadap hasil penelitian ini adalah diharapkan untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengaplikasikan pelaksanaan percakapan membaca ideovisual untuk pengembangan bahasa siswa.²⁶

Persamaan antara penelitian Umi Nanik dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengembangkan ideovisual pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa difabel rungu. Kedua penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, observasi dokumentasi, juga menjadi persamaan antara keduanya. Selain itu, kedua penelitian mengevaluasi pelaksanaan aktivitas literasi atau membaca ideovisual untuk pencapaian literasi siswa difabel rungu.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Umi Nanik dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah salah satunya pada lokasi penelitian, yaitu penelitian Umi Nanik dilakukan di TKLB Pangudi Luhur dengan sementara penelitian ini dilakukan di SLB-B YPAC Banda Aceh dengan

²⁶ Umi Nanik, Pelaksanaan Percakapan Membaca Ideovisual Untuk Pengembangan Bahasa Siswa Tunarungu di TKLB Pangudi Luhur, Skripsi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2018, hlm.101

objek guru SMALB. Selain itu, penelitian Umi Nanik menekankan spontanitas siswa dan hasil visualisasi menjadi bahan bacaan ideovisual. Sedangkan penelitian ini menganalisis tentang implementasi membaca ideovisual dalam gerakan literasi sekolah.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Murni Winarsih pada tahun 2017, dengan judul penelitian “Membaca Ideovisual Untuk Siswa Tunarungu”. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai kemampuan membaca ideovisual pada siswa dengan difabel rungu. Dalam hal ini, metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi menggunakan teknik analisis data MMR (Metode Maternal Reflektif). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran membaca untuk siswa difabel rungu memiliki perbedaan signifikan dengan metode pembelajaran membaca konvensional. Proses pembelajaran mereka melibatkan interaksi percakapan sebagai langkah awal, diikuti dengan menyusun bacaan berdasarkan percakapan tersebut. Selain itu, mereka belajar membaca dalam hati, membentuk kelompok aksent pada kalimat, membaca kalimat secara berkelompok sesuai dengan aksent yang telah dibentuk, mengartikan setiap kalimat secara bertahap memperoleh pemahaman yang diperkuat dengan menggunakan gambar, peragaan dramatisasi.²⁷

²⁷ Murni Winarsih, “Membaca Ideovisual Untuk Siswa Tunarungu”. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 31, No. 2, (2017), <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/4511>, diakses 25 November 2023

Persamaan antara penelitian oleh Murni Winarsih dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian yang sama-sama berusaha mengembangkan kemampuan membaca ideovisual pada siswa difabel rungu. Keduanya juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melibatkan penggunaan media ideovisual sebagai pendekatan media pembelajaran.

Perbedaan antara penelitian tersebut adalah pada lokasi penelitian, dimana penelitian Murni Winarsih meneliti lebih umum terhadap anak difabel rungu, sedangkan penelitian ini meneliti tentang implementasi media membaca ideovisual oleh guru SMALB di SLB-B YPAC Banda Aceh. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada metode pengumpulan data dan variabel penelitian, penelitian terdahulu hanya meneliti tentang ruang lingkup membaca ideovisual saja, sedangkan penelitian ini juga membahas keterkaitan antara membaca ideovisual dengan gerakan literasi sekolah (GLS).

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Welly Manovy dan Asep Ahmed Sopandi pada tahun 2020, dengan judul “Implementasi gerakan literasi siswa bagi anak tunarungu kelas VII di SLB negeri 1 painan”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan gerakan literasi sekolah pada siswa difabel rungu kelas VII di SLB Negeri 1 Painan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru kelas, pustakawan, peserta didik orang tua peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dokumentasi, kemudian dianalisis dan disajikan untuk menarik kesimpulan tentang makna data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam gerakan

literasi sekolah memberikan prioritas pada lingkungan sosial yang afektif sebagai model komunikasi yang literat menciptakan lingkungan fisik yang mendukung literasi, seperti menjadikan guru sebagai contoh dalam menerapkan gerakan literasi sekolah. Implementasi dimulai dari tahap pembiasaan hingga tahap pengembangan dan pembelajaran. Manfaat dari penerapan gerakan literasi dirasakan oleh kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Sementara itu, kendala dalam implementasi gerakan literasi sekolah adalah ketersediaan buku yang masih kurang di SLB Negeri 1 Painan.²⁸

Persamaan antara penelitian Welly Manovy dan Asep Ahmed Sopandi dengan penelitian ini adalah keduanya memiliki tujuan untuk memahami implementasi gerakan literasi sekolah pada siswa difabel rungu, menggunakan metode deskriptif kualitatif melibatkan subjek penelitian serta teknik pengumpulan data yang serupa.

Adapun perbedaan antara studi sebelumnya dan penelitian ini terletak pada objek dan lokasi penelitian, penelitian sebelumnya terletak di SLB Negeri 1 Painan, sementara itu penelitian ini di SLB-B YPAC Banda Aceh. Selanjutnya perbedaan terlihat pada fokus Penelitian Welly Manovy dan Asep Ahmed Sopandi tersebut hanya memberikan gambaran umum tentang implementasi gerakan literasi sekolah. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik dalam menggambarkan implementasi media membaca ideovisual dalam

²⁸ Welly Manovy dan Asep Ahmad sopandi,, “Implementasi Gerakan Literasi Siswa Bagi Anak Tunarungu kelas VII di SLB Negri I Painan”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan khusus*, Vol. 8, No. 1, (2020), hlm.11.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/108540/103472>, diakses 16 Oktober 2023.

gerakan literasi sekolah bagi siswa difabel rungu, jadi terlihat jelas bahwa penelitian sebelumnya tidak menggunakan media Ideovisual.

B. Media Membaca Ideovisual

1. Pengertian Media Membaca Ideovisual

Istilah Ideovisual berasal dari gabungan kata idea, yang merujuk pada gagasan atau pikiran visual, yang mengacu pada penangkapan melalui indra penglihatan.²⁹ Menurut Murni Winarsih, membaca ideovisual adalah cara berkomunikasi yang menggunakan teks dan gambar untuk menyampaikan informasi atau ide dengan memanfaatkan kombinasi kata-kata dan elemen visual agar pesan lebih mudah dipahami.³⁰ Media membaca ideovisual adalah membaca ide-ide anak yang diperoleh dari hasil percakapan kemudian divisualisasikan dalam bentuk gambar dan tulisan.³¹ Membaca ideovisual juga dapat diartikan sebagai kegiatan membaca pikiran atau gagasan atau ide-ide sendiri yang visualisasi telah dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar/lambang dan dialog sehingga dapat ditangkap secara visual.³² Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa membaca ideovisual merupakan suatu proses penting dalam proses pembelajaran siswa difabel rungu, dengan tujuan agar materi pembelajaran

²⁹ Lani Bunawan dan Yuwati dkk, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Santi Rama, 2000).

³⁰ Murni Winarsih, "Membaca Ideovisual Untuk Siswa Tunarungu", hlm.130
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/4511>, diakses 25 November 2023

³¹ Ibid, hlm.131

³² Khofidotur Rofiah, "Pengajaran Membaca dan Menulis Bagi Peserta Didik Tunarungu", hlm.563

tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa difabel rungu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca ideovisual adalah cara komunikasi dengan menggunakan kata-kata dan gambar untuk menyampaikan informasi atau ide, dengan menggabungkan tulisan dan gambar, pesan menjadi lebih mudah dimengerti sehingga dapat membantu pemahaman siswa difabel rungu.

2. Langkah-langkah Membaca Ideovisual

Tim Guru Pangudi Luhur menyebutkan langkah-langkah dalam membaca ideovisual, yaitu:

- a. Guru menyusun bacaan berdasarkan percakapan
- b. Siswa membaca dalam hati
- c. Siswa membuat kelompok aksen pada kalimat
- d. Siswa diminta membaca kalimat demi kalimat sesuai kelompok aksen
- e. Siswa mengartikan kalimat demi kalimat yang dibacanya, diperkuat dengan gambar, peragaan dramatisasi.

Bacaan di atas dirangkai berdasarkan percakapan, sehingga siswa difabel rungu dapat dengan mudah memahami kalimat-kalimat yang terdapat dalam bacaan tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka telah mengalami dan merasakan peristiwa tersebut sebelumnya. Jika ada anggapan bahwa kegiatan membaca pada anak usia dini dapat merusak dan mengganggu perkembangan psikologis anak, maka pada anak difabel

rungu sebaliknya, kegiatan membaca, menulis berbicara merupakan satu kesatuan yang tidak boleh ditinggalkan dalam proses pembelajaran.³³

Materi membaca ideovisual disusun berdasarkan pengalaman bersama siswa, sehingga setiap individu dapat lebih mudah memahami isi bacaan yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya dalam kegiatan membaca ideovisual, guru melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru menyediakan bahan bacaan ideovisual sebagai materi,
- b. Peserta didik diajak untuk membaca bahan tersebut sambil membuat rangkuman frase,
- c. Identifikasi dilakukan secara langsung atau tidak langsung, termasuk mencocokkan, membandingkan ucapan dengan tulisan, gambar, benda nyata, tulisan dengan tulisan ucapan dengan ucapan.
- d. Peserta didik menyalin tulisan dari papan tulis, disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.
- e. Guru menuliskan pertanyaan di papan tulis dan peserta didik menjawabnya dalam buku tulis masing-masing.³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah membaca ideovisual melibatkan guru yang menyediakan materi bacaan, mengajak siswa membaca memberikan rangkuman frasa, serta melakukan penandaan terhadap isi bacaan, dengan tujuan memperkuat pemahaman

³³ Tim Guru Pangudi Luhur, *Didaktik Metodik Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Taman Latihan dan Observasi*, hlm.33.

³⁴ Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati dan Aprilia Nandariski, *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB SMALB*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2022), hlm.103-107.

siswa terhadap materi bacaan ideovisual melalui interaksi aktif dan penggunaan pendukung visual.

3. Strategi Peningkatan Membaca Ideovisual

Untuk meningkatkan media membaca ideovisual sebagai media pembelajaran pada siswa difabel rungu, dapat mengikuti beberapa strategi berikut:

a. **Guru Memilih Pilih Materi yang Relevan**

Guru memastikan materi yang disajikan dalam bentuk ideovisual, relevan dengan kebutuhan dan minat siswa difabel rungu dengan menggunakan gambar, video, atau grafik yang dapat membantu mereka memahami konsep secara lebih baik.

b. **Guru Membuat Deskripsi Teks**

Guru menyertakan teks atau penerjemahan yang menjelaskan gambar atau video materi pembelajaran, sehingga akan membantu siswa difabel rungu dalam memahami materi pembelajaran secara tulisan dan membantu perkembangan literasi mereka.

c. **Siswa Interaktif dan Partisipatif**

Pembelajaran ideovisual juga harus dilakukan secara interaktif, yaitu dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya dengan melakukan tanya jawab atau melakukan aktivitas terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

d. Penggunaan Variasi Media

Guru menggunakan variasi media ideovisual, seperti gambar, video pembelajaran dan animasi. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa difabel rungu pada saat proses pembelajaran.

Peningkatan membaca ideovisual memerlukan strategi yang baik dengan memanfaatkan teknologi, seperti media interaktif dan visual dan lainnya, yang dapat meningkatkan kemampuan membaca ideovisual secara menyeluruh.³⁵ Dengan ini, siswa difabel rungu dapat lebih efisien memahami dan menangkap informasi visual dalam lingkungan informasi yang terus berkembang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahawa strategi ini dapat meningkatkan penerapan media membaca ideovisual sebagai alat pembelajaran, yang diharapkan siswa difabel rungu dapat lebih efisien dalam memahami dan menangkap informasi visual, sehingga dapat mengikuti perkembangan lingkungan informasi yang terus berkembang.

4. Manfaat Media Pembelajaran Membaca Ideovisual

Media pembelajaran membaca ideovisual adalah media pembelajaran yang menggabungkan unsur ide dan visual dalam proses

³⁵ Azizah Arumsari".Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12, No. 1, (2021), hlm.3-8.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/7209/pdf>, diakses 27 Desember 2023

pembelajaran. Media pembelajaran ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

a. Menarik dan menyenangkan.

Media ideovisual dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa untuk belajar. Media ini menggunakan berbagai unsur visual dan audio yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa difabel rungu lebih tertarik dalam proses pembelajaran.

b. Meningkatkan pemahaman siswa

Media membaca ideovisual dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik melalui media berbentuk visual dan dialog percakapan. Karena media pembelajaran ini dapat menyajikan materi pembelajaran secara lebih jelas dan menarik bagi siswa difabel rungu.

c. Meningkatkan daya ingat siswa

Media ideovisual dapat membantu siswa untuk mengingat materi pembelajaran dengan lebih baik, karena media ini dapat menyajikan materi pembelajaran secara lebih mendalam dan berkesan sehingga siswa difabel rungu dapat lebih baik untuk mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran menggunakan media pembelajaran membaca ideovisual.

d. Meningkatkan keterampilan siswa

Media membaca ideovisual dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah keterampilan berkomunikasi.³⁶

Hal ini dikarenakan siswa difabel rungu memahami materi pemebejaran yang di sampaikan dalam bentuk visualisasi yang diperagakan pada saat proses pembelajaran.

Selain itu, John Latuheru juga menjelaskan beberapa manfaat dari membaca ideovisual terutama bagi siswa difabel rungu, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian dan meningkatkan minat anak didik terhadap materi pengajaran yang disajikan
- b. Mengatasi perbedaan pengalaman belajar berdasarkan latar belakang sosial dan ekonomi anak
- c. Membantu memberikan pengalaman belajar yang sulit diperoleh dengan metode lain
- d. Mengatasi batasan ruang dan waktu untuk mendukung perkembangan pikiran anak secara teratur mengenai pengalaman mereka

³⁶ Purnamasari dan Sulistyaningsih, "Pengaruh Penggunaan Media Video terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD" *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 1, 2022, https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/2692, diakses pada 24 Desember 2024

- e. Membantu menumbuhkan kemampuan berusaha sendiri berdasarkan pengalaman dan kenyataan.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran membaca ideovisual bermanfaat dalam meningkatkan proses pembelajaran bagi siswa difabel rungu. Media pembelajaran membaca ideovisual memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat mendukung perkembangan pembelajaran siswa, terutama bagi siswa difabel rungu.

C. Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu usaha komprehensif yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai lembaga pembelajaran di mana seluruh komunitasnya memiliki kemampuan literasi sepanjang kehidupan melalui keterlibatan masyarakat.³⁸ Menurut Yulisa Wandasari, gerakan literasi sekolah juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.³⁹ Sehingga dengan adanya GLS, siswa difabel rungu mendapatkan hak yang setara dengan siswa normal dalam hal memperoleh pendidikan.

³⁷ John Latuheru, *Media Visual Untuk Pengajaran, Penerangan, Penyuluhan*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm.16-17.

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm.2.

³⁹ Yulisa Wandasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter" *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Supervisi Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2017*, <https://media.neliti.com/media/publications/230884-implementasi-gerakan-literasi-sekolah-gl-fecb51ed.pdf>, diakses pada 26 Desember 2024

Selanjutnya, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan berbagai upaya atau kegiatan yang bersifat partisipatif yang melibatkan seluruh elemen warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll).⁴⁰ Oleh karena itu, dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, aktivitas pembelajaran dalam lingkungan pendidikan sekolah luar biasa dapat berjalan dengan baik sehingga siswa difabel rungu memiliki kemampuan literasi yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha menyeluruh yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai lembaga pembelajaran di mana seluruh peserta didik memiliki kemampuan literasi yang baik. Melibatkan seluruh komunitas sekolah dan berbagai pihak, dengan tujuan untuk membentuk lembaga pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan literasi melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan.

2. Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah

Program pengelolaan GLS diterapkan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kapasitas fisik sekolah, kesiapan warga sekolah kesiapan sistem pendukung lainnya.

⁴⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm.2.

Dalam hal ini, Wahyu Wibowo menjelaskan terkait program pengelolaan GLS yang meliputi 3 tahapan, antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada perencanaan, terdapat 3 hal yang harus diperhatikan, yaitu perencanaan program gerakan literasi sekolah, perencanaan siswa yang meliputi usaha yang dilakukan sekolah berupa pengadaan fasilitas seperti penyediaan sarana dan prasarana sesuai dengan program dan juga perencanaan guru yang pada pelaksanaan program GLS, semua guru kelas ataupun tidak, terlibat dalam penyelenggaraan program.

b. Pelaksanaan

Kedekatan dengan bacaan membuat siswa merasa bertambah wawasannya, sehingga membuat siswa terkadang merasa tertarik dan tertantang untuk meniru. Sebagai contoh adalah ketika siswa melihat buku cerita bergambar meski di luar waktunya GLS (di saat istirahat atau di rumah), siswa membuat semacam cerita bergambar, atau bisa juga disebut sejenis komik. Bisa juga dengan penyediaan ruangan publikasi karya yang disebut Majalah Dinding Sekolah sehingga membuat siswa berkeaktivitas masing-masing.

c. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dari Program GLS yang awalnya hanya membaca di awal pelajaran selama 15 menit, sesekali

diadakan pelatihan menulis. Hal ini memberikan suatu hasil yang membahagiakan dimana siswa turut andil dan antusias menjalani program terbaru yang dilakukan oleh sekolah sebagai suatu aktivitas penunjang literasi.⁴¹

Selanjutnya, bagaimana fokus dan pelaksanaan dari prosedur pengelolaan GLS juga dibahas sebagai berikut:

- a. Mendorong pengembangan kegiatan membaca yang bersifat menyenangkan di lingkungan sekolah bertujuan untuk membentuk minat baca yang kuat dalam kalangan warga sekolah, sebagai landasan utama dalam upaya pengembangan literasi.
- b. Fokus pada pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi, melibatkan kegiatan literasi yang mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi dan mengembangkan kemampuan komunikasi kreatif.
- c. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi dengan fokus mengembangkan pemahaman teks, berpikir kritis kemampuan komunikasi kreatif. Menekankan pentingnya guru bersikap kreatif, mencari referensi pembelajaran relevan mengurangi ketergantungan pada buku teks pelajaran.⁴²

⁴¹ Wahyu Wibowo, "Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2019, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/download/5075/2673>, diakses pada 27 Desember 2023

⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm.4-5.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwasanya Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program penting untuk meningkatkan literasi di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan bersikap kreatif, mencari referensi pembelajaran relevan mengurangi ketergantungan pada buku teks pelajaran, serta pengelolaan GLS memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang literat melalui keterlibatan seluruh warga sekolah.

3. Aktifitas Pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah di SLB-B

Adapun aktifitas pembelajaran pada gerakan literasi sekolah oleh guru di sekolah luar biasa difabel rungu pada SMALB ialah:

1. Guru mengajarkan menyimak (identifikasi, membaca bibir, membaca isyarat dan membaca lambang visual lain)
2. Guru mengajarkan keterampilan berbicara dengan metode maternal reflektif (MMR);
3. Guru mengajarkan baca tulis;
4. Guru bercerita/membacakan cerita;
5. Guru memperdengarkan rekaman cerita;
6. Peserta didik membaca naskah/cerita fiksi;
7. Guru bercerita/menanyakan kejadian pada hari ini;
8. Menunjukkan gambar/rekaman visual tentang suatu kejadian;
9. Peserta didik membaca naskah/cerita fiksi dalam tulisan;
10. Guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
11. Peserta didik menceriterakan kembali isi cerita yang telah dibaca;
12. Peserta didik dilatih untuk membuat puisi/cerita/artikel;
13. Guru menugaskan peserta didik membuat ringkasan tentang isi cerita;
14. Guru membimbing peserta didik mendiskusikan karakter dari tokoh cerita dengan teman sekelas;
15. Peserta didik membukukan hasil karyanya;
16. Peserta didik menafsirkan cerita dalam peragaan pantomin atau peragaan;

17. Guru membiasakan melakukan kegiatan literasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) setiap hari selama 20 menit sebelum memulai pembelajaran;
18. Mengikutsertakan peserta didik pada lomba lomba tingkat sekolah, kabupaten/ kota, provinsi atau nasional; dan
19. Guru mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Luar Biasa (GLS) di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan langkah kunci untuk meningkatkan literasi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan fokus pada pendekatan individual, kebijakan ini bertujuan memberikan dukungan optimal dalam pengembangan keterampilan membaca, menulis berpikir kritis di lingkungan SLB.

⁴³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm.36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang akan menggambarkan suatu hal mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan.⁴⁴ Tujuan penelitian yang bersifat deskriptif adalah untuk membuat penggambaran peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.⁴⁵ Dalam artian lain, penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif ini adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, melakukan hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi.

Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi mendalam dengan lembar observasi agar memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.⁴⁶ Observasi mendalam memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati dan mencatat berbagai aspek dari situasi atau kejadian yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang

⁴⁴ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.76.

⁴⁵ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

⁴⁶ Setyo Edy Pranoto, "Penggunaan Game Based Learning Quizizz untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Globalisasi Kelas XII IPS SMA Darul Hikmah Kutoarjo" *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm.28. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/download/45758/28861>, diakses pada 28 Februari 2024

komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Selain observasi mendalam, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari subjek yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Melalui kombinasi metode observasi mendalam dan wawancara, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi yang mendalam dan akurat tentang situasi atau kejadian yang diamati.

Pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sangat cocok digunakan dalam konteks penelitian ini karena fokusnya pada deskripsi dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan data yang kaya dan memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti dengan lebih baik. Berdasarkan dari rancangan penelitian di atas, maka pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi mendalam dengan mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam. Dalam hal ini, guru mengimplementasikan media membaca ideovisual dalam gerakan literasi sekolah siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah SLB-B YPAC Banda Aceh, yang terletak di Jln. Pati, Keuramat, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, dengan kode pos 24415.

Penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan hasil pengamatan dan observasi awal terhadap SLB-B YPAC Banda Aceh. Rencana penelitian ini

didasarkan pada kebutuhan untuk mengumpulkan data yang relevan dan diperlukan penelitian ini.

Alasan peneliti memilih SLB-B YPAC Banda Aceh sebagai lokasi penelitian adalah karena berdasarkan hasil observasi pra penelitian, peneliti menemukan bahwasanya SLB-B YPAC Banda Aceh merupakan sekolah khusus bagi siswa difabel rungu di Banda Aceh. Terlebih lagi media pembelajaran yang di gunakan di sekolah tersebut menggunakan media pembelajaran membaca ideovisual. Hal ini sesuai dengan kajian yang dibahas dalam topik permasalahan dalam penelitian, guna untuk mendapatkan wawasan mendalam dan data terkait dengan kondisi dan faktor-faktor yang berpengaruh di lokasi penelitian tersebut.

Penelitian dimulai dari Agustus 2023 hingga Maret 2024, mulai dari tahapan observasi awal hingga pengumpulan data penelitian. Waktu penelitian yang ditetapkan ini diharapkan dapat memberikan cakupan yang memadai untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam rangka penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diartikan sebagai keterbatasan penelitian karena banyak gejala terkait lokasi, pelaku aktivitas diperiksa untuk menemukan peluang penelitian, perlu ditetapkan suatu batasan yang disebut fokus

penelitian.⁴⁷ Penelitian ini difokuskan guna membatasi ruang lingkungannya, sehingga peneliti tidak mengeksplorasi masalah lain yang tidak termasuk pada permasalahan yang dibahas.

Dengan demikian, peneliti berfokus pada analisis tentang bagaimana tahapan penerapan membaca ideovisual yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang mendalam terkait pemahaman dan keterlibatan siswa SMALB dalam aktivitas GLS yang diterapkan oleh guru.

D. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah batasan atau fokus dari penelitian, dapat berupa objek, orang atau hal lain yang menjadi informasi dalam penelitian yang dapat dipermasalahkan.⁴⁸ Untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan dalam menentukan subjek penelitian karena hal ini menjadi titik sentral dalam memahami dan menggali informasi yang dapat dipermasalahkan untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan.

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang sengaja ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dengan tujuan mendapatkan informasi terkait topik yang sedang dibahas, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan.⁴⁹ Objek penelitian juga dapat berupa isu atau permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, objek penelitian menjadi pusat

⁴⁷ Sri Banun, *Pengelolaan Aplikasi iPustaka Aceh dan Aceh dan Kaitannya dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021)

⁴⁸ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

⁴⁹ Salim Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.39.

perhatian yang mendalam dalam suatu studi.⁵⁰ Subyek penelitian merujuk pada pembatasan subyek dalam sebuah penelitian, yang bisa berupa objek atau bentuk lain yang menjadi data dalam variabel penelitian dan dapat menjadi fokus permasalahan.⁵¹ Peneliti dapat menghasilkan temuan yang relevan dan bermakna untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang yang diteliti.

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi media membaca ideovisual dalam gerakan literasi sekolah siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh. Adapun subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan guru SMALB di SLB-B YPAC Banda Aceh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dari suatu hal yang diteliti.⁵² Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan benar dapat menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, begitupun sebaliknya.⁵³ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

⁵⁰ Krismanti Riskandyani, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Kecerdasan Adversitas Terhadap Kinerja Auditor Universitas Pendidikan Indonesia" repository. Upi.Edu perpustakaan.Upi.Edu', *Repository. Upi.Edu*, 2020, hlm.1–134.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*.

⁵² Hayat, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022), hlm.104-104.

⁵³ Rahardjo Mujha, "Metodologi Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif" (Skripsi), UIN maliki malang, 2011, hlm.1–4.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data kualitatif dengan secara langsung melihat situasi di lingkungan penelitian. Pada dasarnya, observasi melibatkan menggunakan semua indera untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan atau mendapatkan data penelitian.⁵⁴ Dengan memanfaatkan semua indera, peneliti dapat menangkap nuansa dan konteks yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya, memperkaya analisis dan interpretasi hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek penelitian tanpa peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati.⁵⁵ Dengan kata lain, peneliti hanya mengamati apa yang dilakukan oleh orang yang menjadi objek penelitian tanpa ikut serta secara langsung atau memengaruhi situasi yang diamati.

Dalam proses penelitian ini, teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi mendalam dengan lembar observasi agar memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.⁵⁶ peneliti akan melakukan observasi dengan menggunakan guide

⁵⁴ Thlmha Alhamid dan Budur Anufia, *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*, (Sorong, STAIN, 2019), hlm.10-11.

⁵⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antarsari Press, 2011).

⁵⁶ Setyo Edy Pranoto, "Penggunaan Game Based Learning Quizizz untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Globalisasi Kelas XII IPS SMA Darul Hikmah Kutoarjo" *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm.28, <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/download/45758/28861>, diakses pada 28 Februari 2024

yang berupa lembar observasi sehingga proses observasi dalam penelitian dapat dilakukan dengan maksimal dan mendalam guna mendapatkan data penelitian yang akurat dan terstruktur.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan di mana seorang yang melakukan wawancara bertanya kepada orang lain untuk mengumpulkan informasi. Ini melibatkan interaksi langsung antara yang melakukan wawancara dan orang yang memberikan informasi, di mana pertanyaan dan jawaban menjadi cara utama untuk mendapatkan data penelitian.⁵⁷ Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial dan emosional yang mempengaruhi persepsi dan tanggapan subjek terhadap topik yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara berpedoman dengan wawancara yang berisi seputar pertanyaan yang sudah disediakan.⁵⁸ Hal ini yang berkaitan dengan implementasi media membaca ideovisual dalam gerakan literasi sekolah siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh.

Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan daftar wawancara guna memudahkan dalam keberlangsungan proses wawancara kepada informan. Maka dari itu, proses wawancara penelitian ini yang menjadi

⁵⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.372.

⁵⁸ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

informan adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan guru SLB-B YPAC Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data informasi dari berbagai dokumen tertulis dan arsip-arsip lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data.⁵⁹ Adapun dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa gambar yang digunakan sebagai bahan ajar dan dokumentasi kegiatan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran ideovisual.

F. Kredibilitas Data

Kredibilitas merupakan kepercayaan atau tingkat ukuran suatu kebenaran data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian kualitatif. Proses ini melibatkan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketentuan penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif pemeriksaan oleh partisipan.⁶⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai proses uji kebenaran data. Triangulasi adalah cara yang paling umum terutama untuk meningkatkan validitas data pada penelitian kualitatif. Setidaknya terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu: triangulasi data/sumber (data triangulation), triangulasi peneliti (investigator triangulation), triangulasi metodologis

⁵⁹ Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2005), hlm.181.

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.92-99.

(methodological triangulation) dan triangulasi teoretis (theoretical triangulation).⁶¹ Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diandalkan dan memiliki validitas yang tinggi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metodologis yang meliputi tahapan wawancara terstruktur, observasi mendalam dan analisis dokumentasi untuk memperoleh sumber data yang sama secara serentak. Peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang implementasi media membaca ideovisual dalam gerakan literasi sekolah siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh yang akan memperkuat validitas temuan penelitian dan memberikan wawasan

G. Teknik Analisis Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif melibatkan enam langkah pengujian. Ini melibatkan memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, menggunakan triangulasi, berdiskusi dengan teman, menganalisis kasus-kasus negatif melakukan pemeriksaan langsung dengan peserta atau pihak terkait.⁶² Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang disajikan benar-benar dapat dipercaya dan valid. Tujuannya adalah agar kebenaran data tersebut tidak diragukan. Lebih lanjut, dalam penelitian

⁶¹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelah Maret, 2006).

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Kontruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.132.

kualitatif, data dianggap kredibel jika ada kesesuaian antara laporan peneliti dengan kejadian sebenarnya pada objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu:

1. Reduksi

Reduksi data adalah cara untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh dari catatan lapangan. Ini melibatkan pembuatan ringkasan atau abstraksi dari semua data yang dikumpulkan. Proses ini mencakup pemilihan informasi yang relevan, dengan tujuan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa dengan tidak menghilangkan nilai data tersebut.⁶³ Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan banyak data, kemudian memilih hanya data yang dibutuhkan. Selain itu, hasil wawancara juga dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian untuk menentukan mana yang paling penting. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa reduksi data merupakan data yang diperoleh dari lapangan lalu dipilih hal-hal pokok saja sesuai dengan hal yang diteliti.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah cara pengorganisasian dan pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data berguna untuk membantu peneliti dalam memahami permasalahan sehingga dapat mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut dan mengumpulkan data yang

⁶³ Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1998), hlm.17.

relevan.⁶⁴ Dalam tahapan ini data yang didapat dari hasil reduksi berbentuk karya ilmiah yang bersifat deskriptif kualitatif tentang kegiatan pembelajaran siswa difabel rungu menggunakan media membaca ideovisual.

3. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi merupakan langkah ketiga yang sangat krusial. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan dievaluasi dan ditarik kesimpulannya untuk disimpulkan sebagai hasil keseluruhan.⁶⁵ Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah langkah penting untuk menentukan kejelasan dan memberikan pemahaman tentang masalah yang sedang diselidiki, yang dilakukan apabila semua data telah terbukti dengan dukungan bukti yang kuat.

Pada tahap akhir penelitian ini, penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menarik kesimpulan dalam bentuk narasi deskriptif yang berupa uraian-uraian yang tersusun secara sistematis sehingga hasil akhir penelitian dapat ditarik kesimpulannya dengan efisien, sesuai dengan perolehan data penelitian yang terkait dengan implementasi media membaca ideovisual oleh guru dalam gerakan literasi sekolah siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh

⁶⁴ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Aksara Timur,2017), hlm.56-57.

⁶⁵Ibid, hlm.57

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SLB-B YPAC Banda Aceh

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang dirancang secara khusus untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar karena berbagai kondisi, seperti masalah fisik, emosional, atau mental, akan tetapi memiliki kecerdasan dan bakat yang istimewa.⁶⁶ Sedangkan huruf B sendiri, merupakan golongan SLB yang ditujukan khusus bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran, atau disebut juga dengan istilah difabel rungu.⁶⁷ Maka dari itu, di SLB-B, siswa difabel rungu tidak hanya mendapatkan pendidikan formal seperti di sekolah umum, tetapi juga mendapatkan dukungan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Awal mula terbentuknya SLB-B YPAC Banda Aceh ini dimulai pada tahun 1976, sebuah kepedulian tumbuh dari sekelompok masyarakat di Banda Aceh terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Terinspirasi oleh kondisi ini, pada tanggal 8 November 1976, mereka mendirikan Yayasan Pembina Anak Cacat (YPAC) yang dipimpin oleh Bapak Drs. Bachtiar Nitura MM. Tiga tahun setelah pendirian YPAC,

⁶⁶ Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini dan Khumairani Putri, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa". *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 3, No. 2, (2022), hlm.422.

⁶⁷ Deka Noverma, *Pengertian SLB dan Jenis SLB, Apa yang Perlu Kawan Ketahui*, 02 Maret 2023, diakses pada 18 Maret 2024 dari situs: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/03/02/mengetahui-tentang-pengertian-slb-dan-jenis-slb>

tepatnya pada tanggal 6 Agustus 1979, Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC didirikan. Pada awalnya, sekolah ini beroperasi dari gedung SD Negeri 24 (SD Impres) Banda Aceh. Dalam upaya meningkatkan pelayanannya, pada tahun 1980/1981, SLB YPAC berhasil membangun gedung sendiri. Gedung ini berdiri di atas tanah wakaf Tgk. Chik Lamjabat dengan persetujuan dan mupakat masyarakat Lamjabat mukim Meraxa Kec.Ulelhe Kota Banda Aceh.⁶⁸

Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pembina Anak Cacat (YPAC) telah menghasilkan lulusan berprestasi sejak awal berdirinya dengan jenjang pendidikan meliputi TKLB, SDLB, SMPLB SMALB. Pencapaian prestasi baik di tingkat lokal maupun nasional telah menjadi bukti nyata dari komitmen SLB-B YPAC terhadap peningkatan kualitas pendidikan, yaitu dengan aktif dalam berbagai kegiatan dan program, termasuk pembinaan olimpiade sains, pentas seni, latihan keterampilan, serta workshop dan seminar. SLB-B YPAC Banda Aceh bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Dipimpin oleh Ibu Yuli Andriani dan telah meraih akreditasi B dan berlokasi di Jl. Pati, Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.⁶⁹ Dengan demikian, perjalanan panjang SLB YPAC sejak didirikan pada tahun 1979 hingga saat ini

⁶⁸ Fikrasuni, "Sistem Informasi Pengelolaan Pengetahuan pada Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh" (Skripsi), Fakultas Teknik Informatika, Universitas Komputer Indonesia, 2022, hlm.12.

⁶⁹ dapo.kemdikbud.go.id, *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, 03 April 2024 diakses pada tanggal 12 Januari 2024 dari situs: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/29876CEAEDF62504D30F>

mencerminkan dedikasi yang tak kenal lelah terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dalam memberikan pendidikan inklusif dan berkualitas.

Penerapan media membaca ideovisual melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di SLB-B YPAC Banda Aceh sudah diterapkan sejak awal berdirinya sekolah. Hal ini dikarenakan membaca ideovisual ini telah terbukti membantu siswa memahami pembelajaran melalui ide-ide siswa yang didapat dari hasil percakapan selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk gambar dan tulisan. Dalam penerapannya, media membaca ideovisual ini melibatkan berbagai pihak terkait, yaitu pengawas pembina, kepala sekolah, guru dan siswa SLB-B YPAC Banda Aceh.

2. Visi Misi dan Tujuan SLB-B YPAC Banda Aceh

SLB-B YPAC Banda Aceh memiliki visi dan misi yang menggambarkan komitmen mereka terhadap pendidikan inklusif dan pengembangan potensi setiap siswa. Melalui visi dan misinya, SLB-B YPAC Banda Aceh berperan aktif dalam membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus meraih potensi penuh mereka dan menjadi bagian yang berarti dalam masyarakat.

a. Visi

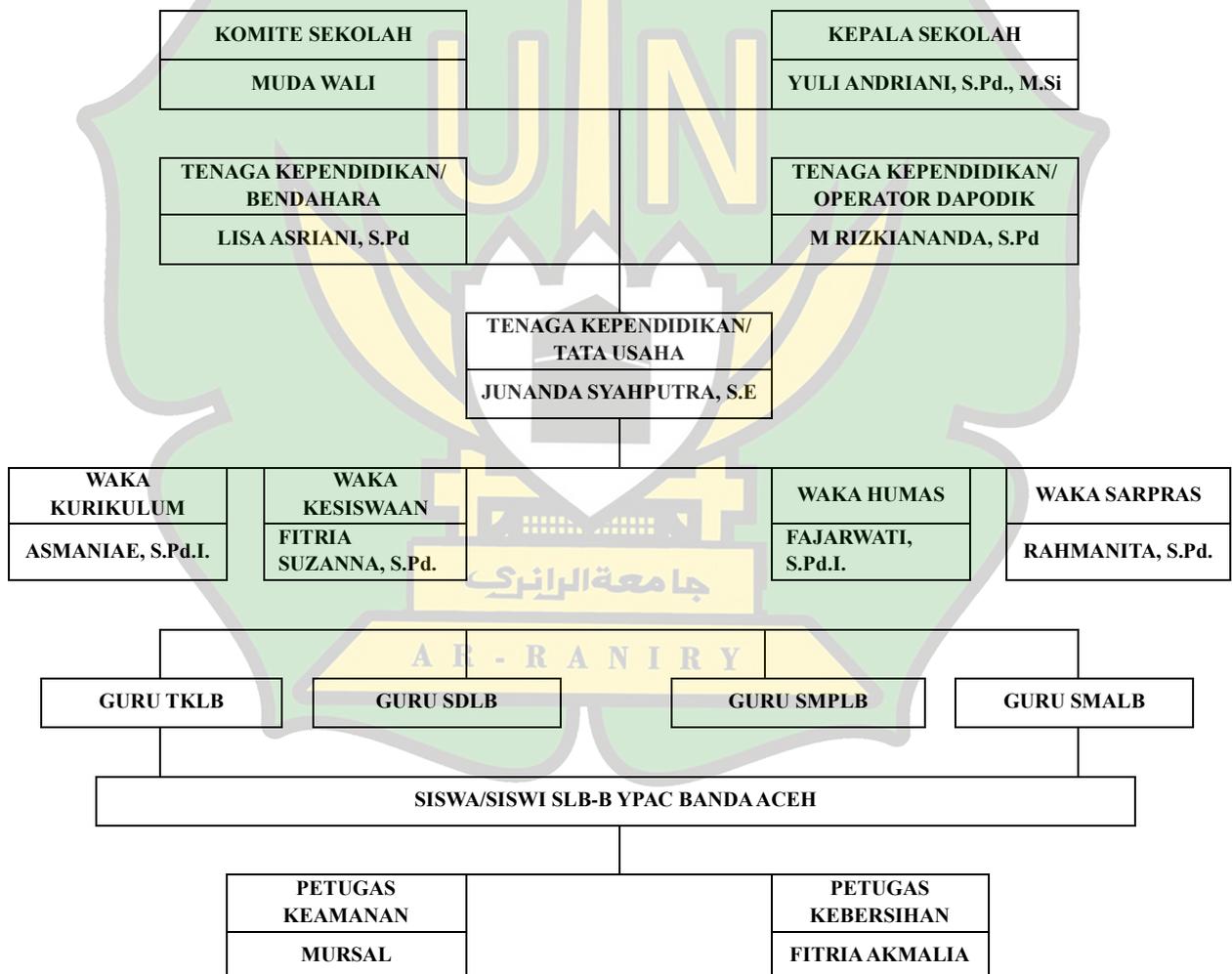
“Mewujudkan peserta didik berkualitas, beriman, berwatak dan berbudi pekerti luhur, sehingga mampu berinteraksi dalam masyarakat.

b. Misi

“Mewujudkan peserta didik melalui pendidikan dan pembelajaran yang bermutu, terencana, tertib, disiplin konsisten agar berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, beriman, berwatak, berbudi pekerti luhur dan berintegrasi.”

3. Struktur Organisasi

Tabel 4.1
Struktur Organisasi SLB-B YPAC Banda Aceh



(Sumber: Ruang Kepala Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh)

4. Data PTK dan PD

Tabel 4.2
Data Jumlah Guru, Tenaga Didk dan Peserta Didik

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-Laki	1	2	3	48
Perempuan	15	3	18	41
Total	16	5	21	89

(Sumber: Data Rekap Per Tanggal 6 Maret 2024)

Keterangan:

PTK : Guru ditambah Tendik

PD : Peserta Didik

5. Data Jumlah Siswa dan Rombel Kelas

Tabel 4.3
Data Jumlah Siswa dan Rombel Kelas di SLB-B YPAC Banda Aceh

JENJANG	TINGKAT	JUMLAH ROMBEL	JUMLAH SISWA
SDLB	1	2	27
	2	1	
	3	1	
	4	1	
	5	1	
	6	1	
SMPLB	1	2	23
	2	1	
	3	2	
SMALB	1	2	29
	2	2	
	3	4	
Total		20	79

6. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4

Data Ketersediaan Sarana dan Prasarana di SLB-B YPAC Banda Aceh

NO	JENIS SARPRAS	SEMESTER 2023/2024	
		GANJIL	GENAP
1.	Infokus/Proyektor	2	2
2.	LCD	2	2
3.	Komputer	13	13
4.	Ruang Kelas	19	19
5.	Ruang Perpustakaan	1	1
6.	Ruang Praktik	1	1
7.	Ruang Pimpinan	1	1
8.	Ruang Guru	1	1
9.	Ruang Ibadah	1	1
10.	Ruang UKS	1	1
11.	Ruang Toilet	4	4
12.	Ruang Gudang	1	1
13.	Ruang Bermain/Olahraga	1	1
14.	Ruang Konseling	1	1
15.	Ruang OSIS	1	1
16.	Ruang Bangunan	7	8
Total		57	58

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa fasilitas sarana yang digunakan oleh guru di SLB-B YPAC Banda Aceh kurang memadai sehingga menjadi suatu kendala dalam pembelajaran media membaca ideovisual. Jumlah proyektor dan LCD yang tersedia tidak mencukupi untuk mendukung aktivitas belajar mengajar karena hanya terdapat 2

projektor dan 2 LCD yang tersedia, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa dengan total 20 rombel, termasuk 8 rombel SMALB.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Media Membaca Ideovisual pada Siswa Difabel Rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh

Media membaca ideovisual merupakan media ajar yang diterapkan oleh guru dalam proses penyampaian materi kepada siswa difabel runggu. Guru mengimplementasikan beberapa tahapan proses literasi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian di SLB-B YPAC Banda Aceh menemukan bahwa penggunaan media ini berhasil mengembangkan kemampuan literasi siswa difabel runggu. Namun, implementasi media ini membutuhkan strategi yang terencana dengan baik dari guru, seperti yang diungkapkan melalui observasi mendalam dan wawancara, yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan - R A N I R Y

Perencanaan kegiatan membaca ideovisual memerlukan beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan kegiatan, yaitu terkait penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa dan perencanaan pelaksanaan aktivitas gerakan literasi sekolah.

1) Penyesuaian Materi dengan Kebutuhan Siswa

Penerapan media pembelajaran ideovisual untuk siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh merupakan langkah inovatif untuk meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Tahap perencanaan sangat penting dalam proses ini, terutama dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami materi sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan mereka.

Pembelajaran merupakan proses di mana pendidik dan peserta didik berinteraksi dalam sebuah lingkungan belajar.⁷⁰ Penyesuaian materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Oleh karena itu, guru di SLB-B YPAC Banda Aceh aktif terlibat dalam proses perencanaan dengan memperhatikan bagaimana perbedaan kemampuan, kebutuhan gaya belajar antara setiap siswa. Ini melibatkan pertimbangan secara menyeluruh terhadap kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, serta penyesuaian isi dan penilaian untuk memastikan pemahaman literasi siswa yang maksimal.

⁷⁰ Taufiq Nur Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital". Jurnal ACIEDSS, Vol. 1, No. 2, (2019), hlm.1, <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/download/512/459>, diakses 03 Maret 2024

Tujuan utama dari penyesuaian materi pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses, memahami menguasai materi pelajaran sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam hal ini, wawancara dengan guru di SLB-B YPAC Banda Aceh mengatakan bahwasanya bagaimana penyesuaian materi dalam pembelajaran dengan menggunakan media membaca ideovisual:

"Penyesuaian materi pembelajaran untuk siswa difabel rungu memang sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengakses, memahami menguasai materi pelajaran dengan baik. Kami biasanya menggunakan perencanaan yang berbasis visual, seperti menyertakan gambar, diagram, atau grafik, serta memadukan teks dengan gambar untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, kami juga memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran dengan subtitle dan berbagai bentuk visualisasi lain yang dirancang khusus untuk membantu siswa. Kami juga melakukan penyesuaian terhadap materi pembelajaran, seperti menyederhanakan materi atau menggunakan kata-kata yang lebih mudah dipahami. Kolaborasi dengan guru pendamping atau terapis juga sangat penting untuk mengidentifikasi dan menyediakan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan individu siswa difabel rungu. Tujuan kami adalah memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses, memahami menguasai materi pelajaran sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan mereka."⁷¹

Dari pernyataan oleh guru tersebut, dapat dikatakan bahwa penyesuaian materi pembelajaran menjadi langkah penting dalam usaha untuk mengoptimalkan implementasi penggunaan media membaca ideovisual bagi siswa difabel rungu. Oleh karena itu, guru di SLB-B YPAC Banda Aceh turut serta secara aktif dalam

⁷¹ Hasil wawancara dengan Guru di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

proses tahap perencanaan yang melibatkan identifikasi menyusun bahan ajar materi bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa difabel rungu, selanjutnya guru merencanakan penggunaan media membaca ideovisual untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran dengan lebih baik melalui visualisasi. Dalam hal ini, bahan ajar dan sarpras dipilih dengan memperhatikan tampilan visual yang ramah bagi siswa difabel rungu, seperti kontraks warna yang kuat dan ukuran font tegak bersambung yang besar. Selain itu, siswa juga dilibatkan secara aktif dalam penggunaan media membaca ideovisual melalui kegiatan diskusi dan permainan kolaboratif.

Melalui pendekatan berbasis visual, seperti penggunaan gambar, diagram, grafik penggabungan teks dengan gambar, guru memastikan bahwa siswa-siswa dapat memahami materi yang diajarkan sehingga meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran yang dilengkapi terjemahan teks, serta aplikasi atau perangkat lunak khusus untuk membaca ideovisual, menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran. Penyesuaian materi juga dilakukan oleh guru dengan menyederhanakan teks atau menggunakan kata-kata yang lebih mudah dipahami serta kerjasama dengan wali kelas turut menjadi kunci dalam mengidentifikasi dan menyediakan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan yang berfokus pada pengalaman siswa untuk memperkaya proses pembelajaran. Guru memulai dengan melihat situasi sehari-hari siswa sebagai titik awal dalam penyusunan materi pembelajaran yang signifikan. Sebagai contoh, guru akan mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, menggunakan contoh dan ilustrasi yang sesuai dengan kehidupan mereka untuk menjelaskan materi yang susah dipahami oleh siswa difabel rungu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka dengan memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di kelas dan pengalaman mereka di luar kelas. Langkah-langkah ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran yang inklusif, tetapi juga membantu meningkatkan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh.

Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian materi pembelajaran merupakan langkah penting dalam mengoptimalkan implementasi media membaca ideovisual bagi siswa difabel rungu. Guru di SLB-B YPAC Banda Aceh aktif terlibat dalam proses ini dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, kebutuhan gaya belajar tiap siswa. Melalui pendekatan berbasis visual dan pemanfaatan media digital, serta kerjasama dengan wali kelas, guru memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses, memahami menguasai materi pelajaran sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan mereka.

2) Perencanaan Aktivitas Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.) pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.⁷²

Dalam perencanaan aktivitas GLS, SLB-B YPAC Banda Aceh melaksanakan 3 kegiatan literasi yang meliputi:

1. Pembiasaan dalam membaca buku
2. Pengembangan pengetahuan dengan minat bacanya
3. Pembelajaran dikelas dengan menerapkan literasi dengan melihat karakteristik peserta didik melalui pembelajaran berdeferensiasi.⁷³

Dari 3 tahapan aktivitas GLS yang terencana tersebut, peneliti dalam hal ini menganalisis bagaimana proses 3 tahapan gerakan literasi sekolah di SLB-B YPAC Banda Aceh, yang meliputi:

⁷² Agus Widayoko, Supriyono Koes dan Muhandjito, "Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation", hlm.103. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif> 78, diakses 16 Oktober 2023.

⁷³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

Pertama, Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan: Tahap pertama dalam perencanaan aktivitas literasi adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan dari aktivitas tersebut. Dalam hal ini pihak sekolah melakukan analisis untuk memahami kondisi literasi peserta didik, baik secara individu maupun secara keseluruhan. Misalnya, apakah ada siswa kesulitan dalam memahami bacaan atau rendahnya minat baca siswa.

Kedua, Perancangan Kegiatan: Setelah kebutuhan dan tujuan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merancang kegiatan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan siswa di kelas. Berdasarkan informasi yang diperoleh, aktivitas literasi yang direncanakan meliputi:

1. Pembiasaan dalam membaca buku

Pelaksanaan program rutin dengan menerapkan waktu khusus bagi peserta didik untuk membaca buku. Dalam aktivitas ini, guru memilih buku-buku yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan literasi peserta didik.

2. Pengembangan pengetahuan dengan minat bacanya

Pengadaan kegiatan eksplorasi bacaan di perpustakaan dan kegiatan diskusi kelompok tentang topik yang menarik bagi peserta didik, sehingga memperluas pengetahuan mereka dengan cara yang menyenangkan.

3. Pembelajaran di kelas dengan penyesuaian berdasarkan karakteristik peserta didik

Guru akan merencanakan pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik individu peserta didik, seperti gaya belajar, minat tingkat kemampuan, sehingga setiap peserta didik dapat mengembangkan literasi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dari penjelasan di atas diperoleh hasil bahwa SLB-B YPAC Banda Aceh telah berhasil menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan dari kegiatan literasi. Para tenaga pendidik melakukan analisis terhadap tingkat literasi setiap siswa, baik secara individu maupun secara keseluruhan, untuk memahami apakah ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan atau memiliki minat baca yang rendah. Setelah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan, sekolah merancang kegiatan literasi yang sesuai. Tenaga pendidik memperkenalkan program waktu khusus untuk membaca, mengadakan kegiatan eksplorasi bacaan di perpustakaan, serta diskusi kelompok untuk memperluas pengetahuan siswa dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, guru juga melakukan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik individu peserta didik, seperti gaya belajar dan minat tingkat kemampuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan materi yang relevan dengan kebutuhan siswa dan perencanaan aktivitas GLS telah berhasil mengembangkan kemampuan literasi siswa difabel rungu melalui tahap perencanaan yang menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa difabel rungu.

b. Pelaksanaan

1) Penerapan Media Membaca Ideovisual

Membaca ideovisual adalah cara berkomunikasi yang menggunakan teks dan gambar untuk menyampaikan informasi atau ide dengan memanfaatkan kombinasi kata-kata dan elemen visual agar pesan lebih mudah dipahami.⁷⁴ Melalui penggunaan media membaca ideovisual, siswa difabel rungu dapat mengakses informasi dengan lebih mudah dan mendalam, karena informasi disampaikan melalui visualisasi.

Penggunaan media pembelajaran ideovisual berhasil dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa difabel pendengaran di SLB-B YPAC Banda Aceh. Kombinasi teks dan gambar membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dalam pendidikan inklusif, di mana berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa harus dipertimbangkan serta penggunaan media ini memberikan solusi yang inklusif.

⁷⁴ Murni Winarsih, "Membaca Ideovisual Untuk Siswa Tunarungu", hlm.130.

Dalam penerapan media membaca ideovisual, terdapat beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Antara lain:

1. Kebutuhan akan aksesibilitas

Media membaca ideovisual ini harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik khusus siswa difabel rungu, seperti penggunaan kontras warna yang jelas untuk memudahkan penglihatan dan penggunaan font yang besar dan mudah dibaca.

2. Relevansi konten materi pembelajaran.

Gambar yang digunakan haruslah relevan dan mendukung materi yang diajarkan agar dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang disampaikan.⁷⁵

Dengan memperhatikan hal tersebut, sekolah memberikan pelatihan kepada guru dengan mengadakan workshop untuk peningkatan kompetensi guru. Tidak hanya itu, sekolah juga melibatkan guru dalam proses perencanaan penyelenggaraan program gerakan literasi sekolah dengan membentuk tim literasi sekolah yang dikoordinasikan oleh waka kurikulum, berkolaborasi dengan koordinator perpustakaan dan melibatkan komite pembelajaran serta dewan guru.⁷⁶

⁷⁵ Ririrn Linawati, "Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan Slb Negeri Semarang". *Jurnal of Early Childhood Education Papers*, Vol. 1, No. 1, (2012), hlm.4.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/belia/article/view/3654/3266>, diakses 18 Maret 2024

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

Penerapan media membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh dilakukan secara terencana dan menyeluruh untuk memastikan bahwa pembelajaran dilakukan dengan baik bagi siswa difabel rungu. Guru menyadari pentingnya memperhatikan kebutuhan khusus siswa dalam hal pemahaman materi.

“Kami mengidentifikasi materi bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa kami lalu kami menggunakan media membaca ideovisual. Media ini membantu siswa difabel rungu dalam memahami pembelajaran dengan lebih baik melalui visualisasi yang kuat. Pada saat pelaksanaannya pun, kami melihat bahwa siswa difabel rungu antusias bertipasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media membaca ideovisual, yang menjadikan minat baca mereka lebih terarah. Kami juga memastikan bahwa media ideovisual yang digunakan memperhatikan tampilan visual yang ramah bagi siswa difabel rungu, seperti kontras warna yang kuat, ukuran font tegak bersambung yang besar penggunaan bahasa isyarat untuk mendukung pemahaman siswa. Selain itu, kami melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaan media membaca ideovisual ini melalui kegiatan diskusi, permainan permainan kolaboratif yang memanfaatkan media tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi bacaan.”⁷⁷

Dari pernyataan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa media ideovisual ini sangat berpengaruh besar bagi keberlanjutan literasi siswa difabel rungu.

Selanjutnya, guru juga mengatakan bahwa terdapat 4 strategi khusus yang digunakan dalam pengembangan literasi siswa berbasis pada media membaca ideovisual. Yaitu meliputi:

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

1. Mengupayakan lingkungan yang nyaman dan strategis literasi
2. Membaca dan menulis sebelum memulai pembelajaran
3. Melakukan tanya jawab terhadap teks yang peserta didik baca
4. Memberikan pengetahuan tentang budaya baca melalui video bergambar.⁷⁸

Hasil wawancara kepada guru mengatakan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah dalam kegiatan sehari-hari di SLB ini melalui tahap pembiasaan dengan menumbuhkan minat baca selama 15 menit yang dibimbing oleh guru kelas sehingga menumbuhkan landasan yang kuat dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, media membaca ideovisual sangat berpengaruh karena dengan adanya penggunaan media idovisual maka dapat membantu guru dalam memberikan penjelasan.⁷⁹

Penerapan media membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh menampakkan hasil baik, dibuktikan dengan peserta didik difabel rungu yang meraih prestasi cemerlang bahkan sampai ke tingkat provinsi Aceh dalam kegiatan lomba literasi anak berkebutuhan khusus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan media membaca ideovisual oleh guru di SLB-B YPAC

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Guru di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Guru di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

Banda Aceh dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting telah menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif bagi siswa difabel rungu. Strategi khusus yang diterapkan dalam pengembangan kemampuan membaca siswa difabel rungu, seperti menciptakan lingkungan yang nyaman dan strategis, membaca dan menulis sebelum memulai pembelajaran, melakukan diskusi terhadap teks dan memberikan pemahaman tentang budaya membaca melalui media membaca ideovisual, telah berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, penerapan media membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh tidak hanya memberikan solusi yang baik dalam pembelajaran siswa difabel rungu, tetapi juga menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

2) Interaksi Guru dan Partisipasi Siswa dalam Gerakan

Literasi Sekolah

Salah satu faktor yang memiliki dampak terhadap pencapaian prestasi belajar siswa adalah keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran. Banyak kasus dimana siswa menunjukkan tingkat kecerdasan yang tinggi, namun tidak mampu mencapai prestasi belajar yang memuaskan, hal ini disebabkan oleh kurang

optimalnya pemanfaatan kemampuan intelektual yang dimiliki.⁸⁰ Guru SLB-B YPAC Banda Aceh memahami pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka mengambil langkah untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Salah satu strategi yang digunakan guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, dimana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan baik. Dalam Implementasinya, guru melakukan tahap pembiasaan dengan menumbuhkan minat baca selama 15 menit yang dibimbing oleh guru kelas sehingga menumbuhkan landasan yang kuat dalam proses belajar mengajar.⁸¹ Guru menggunakan media membaca ideovisual sebagai bagian dari metode maternal reflektif dengan pendekatan kolaboratif dalam kegiatan belajar, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok atau berpasangan untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan.⁸² Hal ini tidak hanya membantu memperkuat keterampilan sosial, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling belajar dan meningkatkan kemampuan literasi mereka.

⁸⁰ Endah Putri Kurniati, *Kreativitas Belajar dan Partisipasi dalam Interaksi Edukatif Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Karangom Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011, hlm.6

⁸¹ Hasil wawancara dengan Guru di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

⁸²ibid

Wawancara penelitian dengan guru di SLB-B YPAC Banda Aceh mengatakan bahwa bagaimana pentingnya hal ini dalam menunjang literasi siswa difabel rungu,

”Interaksi dan partisipasi memang menjadi faktor yang sangat penting dalam proses belajar bagi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh. Sebagai guru, kami sangat memahami bahwa siswa difabel rungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami informasi secara verbal. Oleh karena itu, interaksi dan partisipasi menjadi sarana utama bagi mereka untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam kelas, kami menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi antara siswa difabel rungu dan guru serta antara sesama siswa. Partisipasi juga kami dorong melalui penggunaan metode maternal reflektif yang mudah dipahami oleh siswa difabel rungu. Kami menggunakan media membaca ideovisual untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan kelompok atau diskusi yang memungkinkan siswa difabel rungu untuk berinteraksi bekerja sama dengan teman sekelasnya. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar satu sama lain melalui pertukaran ide dan pengalaman”.⁸³

Dari pernyataan guru tersebut, dapat dipahami bagaimana pentingnya interaksi dan partisipasi dalam pembelajaran juga tercermin dalam penggunaan media membaca ideovisual. Para guru menggunakan media ini bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong interaksi dan partisipasi siswa. Dengan demikian, media membaca ideovisual yang diterapkan oleh guru ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, akan tetapi juga membuat interaksi dan partisipasi aktif siswa

⁸³ Hasil wawancara dengan Guru di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

dalam pembelajaran sehingga meningkatkan literasi mereka. Secara keseluruhan, interaksi dan partisipasi merupakan komponen penting dalam implementasi media pembelajaran membaca ideovisual bagi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh. Para guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik serta menggunakan berbagai strategi untuk mendorong interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran ideovisual kepada siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh menunjukkan bagaimana interaksi dan partisipasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru juga mengintegrasikan Metode Maternal Reflektif dengan media pembelajaran membaca ideovisual yang inklusif dan kegiatan kelompok untuk merangsang partisipasi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga meningkatkan literasi siswa difabel rungu.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah proses identifikasi untuk mengukur atau menilai apakah sebuah kegiatan atau program dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik dalam lingkup individu, kelompok,

maupun lingkungan kerja.⁸⁴ Dalam mengevaluasi bagaimana keberhasilan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh, dapat dilihat dengan 5 indikator, yaitu menggunakan media gambar, intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi, variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman buku dan penyajian informasi.

Berdasarkan evaluasi terhadap indikator tersebut, maka berikut adalah hasil evaluasi penerapan media membaca ideovisual dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh:

1. Menggunakan media gambar

Guru telah mengintegrasikan media gambar melalui media membaca ideovisual ke dalam aktivitas pembelajaran secara konsisten, sehingga membantu siswa difabel rungu dalam memahami bacaan sesuai bahan ajar yang telah disiapkan.

2. Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi

Terdapat peningkatan dalam intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi di SLB-B YPAC Banda Aceh.

Guru secara aktif mengintegrasikan media membaca

⁸⁴ M. Prawiro, Pengertian Evaluasi: Arti, Tujuan, Fungsi dan Tahapan Evaluasi, 21 desember 2018, diakses pada 19 maret 2024 dari situs: <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-evaluasi.html>

ideovisual ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari sehingga mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan literasi siswa.

3. Variasi bahan bacaan

Pilihan bahan bacaan telah diperkaya dengan adanya media membaca ideovisual. Siswa difabel rungu memiliki akses terhadap beragam bahan bacaan yang disertai dengan gambar-gambar dan ilustrasi dengan menggunakan metode maternal reflektif yang mendukung pemahaman mereka.

4. Frekuensi peminjaman buku

Terjadi peningkatan dalam frekuensi peminjaman buku oleh siswa. Penggunaan media membaca ideovisual telah mendorong minat siswa untuk meminjam buku lebih sering, karena mereka merasa tertarik dengan visual yang disajikan.

5. Penyajian informasi

Penyajian informasi kepada siswa telah meningkat dalam hal kejelasan dan kemudahan pemahaman. Penggunaan media membaca ideovisual telah membantu siswa difabel rungu dalam memahami informasi dengan

lebih baik, sehingga mengoptimalkan pembelajaran mereka.⁸⁵

Selanjutnya, wawancara dengan waka kurikulum mengatakan bahwasanya berdasarkan evaluasi terhadap program media membaca ideovisual terdapat banyak perubahan tentang pemahaman terhadap bacaan serta peningkatan minat baca peserta didik.⁸⁶ Membuktikan bahwa media membaca ideovisual telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi menunjukkan adanya dorongan dalam partisipasi siswa, minat baca pemahaman materi. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan media pembelajaran ideovisual memberikan manfaat yang positif bagi proses pembelajaran siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh. Oleh karena itu, penerapan media membaca ideovisual dalam menunjang kemampuan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh telah berhasil dalam meningkatkan literasi bagi siswa difabel rungu di sekolah tersebut.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

2. Kendala-kendala dalam Penerapan Media Membaca Ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh

Penerapan media membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh menghadapi tantangan dalam memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Kendala-kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan keterampilan guru mengenai media membaca ideovisual, serta perbedaan materi kurikulum pembelajaran. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menggali secara lebih mendalam tentang kendala-kendala serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya guna mengembangkan penerapan media membaca ideovisual di lingkungan SLB-B YPAC Banda Aceh.

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan memiliki peran yang penting dan pengaruh besar terhadap pembelajaran. Menurut Husdarta (2011), fungsi dan sarana prasarana sangat strategis dalam pembelajaran, dengan menggunakan alat dan media yang tepat, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat meningkat.⁸⁷ Sarana prasarana pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat bersaing dan berkolaborasi di era globalisasi dan meningkatkan keterampilan berliterasi siswa.

⁸⁷ Husdarta, "Manajemen Pendidikan Jasmani", (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.176

Penggunaan media membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh seringkali dihadapkan pada beberapa kendala, salah satunya adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini dapat menghambat penerapan media pembelajaran membaca ideovisual dan berdampak negatif pada literasi siswa difabel rungu.

Keterbatasan sarana dan prasarana dalam penerapan media membaca ideovisual dapat mencakup keterbatasan fasilitas yang memadai, keterbatasan peralatan dan perlengkapannya. Contohnya seperti jumlah proyektor yang hanya berjumlah 2, lcd 2 dan bahan bacaan media membaca ideovisual yang terbatas. Untuk mengatasi kendala ini, perlu dilakukan peningkatan sarana dan prasarana sekolah dengan pengadaan alat dan media belajar yang cukup.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa terdapat kendala dalam penerapan media membaca ideovisual yang disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana,

”Dalam menerapkan media membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh, terdapat beberapa kekurangan dalam hal sarana dan prasarana yang dapat mempengaruhi penerapan ideovisual tersebut. Salah satu kekurangan sarana adalah ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga kurangnya jumlah infokus. Meskipun kami berupaya memilih bahan bacaan yang menarik dan relevan, namun terkadang keterbatasan hal tersebut menyulitkan kami untuk menyesuaikan materi pembelajaran ideovisual yang sesuai dengan berbagai minat dan tingkat kemampuan siswa. Terkadang besarnya anggaran pengadaan fasilitas membuat sulit bagi kami untuk memperoleh peralatan seperti proyektor layar proyeksi yang diperlukan untuk menghasilkan dan menampilkan konten ideovisual dengan baik”⁸⁸.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

Selanjutnya, kepala sekolah selanjutnya juga mengatakan bahwa sekolah akan terus berupaya untuk mengatasi kekurangan ini dengan berbagai cara, seperti mencari sumber daya alternatif untuk bahan bacaan, melakukan kerja sama dengan pihak-pihak eksternal untuk mendapatkan dukungan fasilitas infokus dan juga memanfaatkan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan media ideovisual sehingga meningkatkan literasi siswa difabel rungu.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa dampak dari kekurangan sarana dan prasarana ini dapat mempengaruhi penerapan media belajar ideovisual secara keseluruhan. Kurangnya bahan bacaan yang sesuai dapat mengurangi minat siswa dalam membaca dan mengurangi optimalnya pembelajaran sehingga menurunkan kemampuan literasi siswa difabel rungu. Sementara itu, keterbatasan akses terhadap alat pendukung utama dapat menghambat pemanfaatan media membaca ideovisual yang optimal dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah yang terencana yang melibatkan berbagai pihak terkait. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah meninjau secara menyeluruh kebutuhan dan peralatan yang ada di sekolah, mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan mencari peluang untuk memperbaikinya. Setelah mengetahui permasalahan, diperlukan rencana dan tindakan spesifik, dengan fokus pada peningkatan aksesibilitas dan memastikan

keberlanjutan dari tindakan lanjut solusi permasalahan. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan penggunaan dana, baik dari sumber internal maupun eksternal, serta pengadaan peralatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan. Memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru dan staf administrasi juga diperlukan guna meningkatkan kinerja dan kemampuan tenaga pendidik dalam penyampaian materi pembelajaran, terutama dengan menggunakan media pembelajaran membaca ideovisual. Selain itu, penting untuk melibatkan komunitas sekolah dan pihak-pihak yang terkait dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, agar ditemukan solusi tentang permasalahan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh SLB-B YPAC Banda Aceh.

Dalam hal ini, peneliti menganalisis kendala dalam menerapkan media pembelajaran ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah, menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan khusus ini. Salah satu kendala utamanya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, yang menghambat penerapan media membaca ideovisual. Keterbatasan fasilitas seperti proyektor, lcd dan materi pembelajaran yang memadai dapat mengurangi minat siswa dalam belajar serta mempengaruhi kemampuan literasi siswa difabel rungu. Selain itu, keterbatasan akses terhadap alat pendukung juga menjadi hambatan dalam memanfaatkan media pembelajaran ideovisual. Pihak sekolah telah berupaya untuk mengatasi kendala ini, seperti mencari

sumber daya alternatif untuk bahan bacaan, menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendapatkan dukungan alat sarana pembelajaran ideovisual dan menggunakan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterbatasan perlengkapan dalam penggunaan media pembelajaran ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh menjadi tantangan dalam meningkatkan literasi siswa difabel rungu. Kurangnya sarana dan prasarana yang sesuai dapat mengurangi minat belajar siswa dan menghambat penerapan media membaca ideovisual sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan literasi siswa difabel rungu. Selain itu, keterbatasan akses terhadap alat pendukung juga menjadi hambatan dalam mengembangkan pemanfaatan media pembelajaran ideovisual.

b. Keterbatasan Keterampilan Guru

Keterbatasan keterampilan guru menjadi salah satu kendala dalam penerapan media membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh. Hal ini terjadi karena guru seringkali memiliki keterampilan yang terbatas dalam menerapkan media membaca ideovisual dengan baik. Sebagai contoh, guru dalam beberapa situasi kesulitan menggunakan perangkat lunak atau alat elektronik yang digunakan dalam media membaca ideovisual. Hal ini dapat menyebabkan potensi media membaca ideovisual kurang maksimal.

Hasil wawancara penelitian ditemukan bahwasanya penerapan media membaca ideovisual kepada siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh dilakukan oleh guru guru senior yang sudah berpengalaman dalam menggunakan media membaca ideovisual sebagai bagian dari metode maternal reflektif.

”Tidak semua guru mengimplementasikan media membaca ideovisual. Hal ini bukan karena membaca ideovisual ini tidak efisien, akan tetapi karena ada beberapa guru disini yang belum sepenuhnya paham tentang metode maternal reflektif secara keseluruhan. Maka dari itu hanya guru guru senior yang paham dan merapkan media membaca ideovisual dalam metode maternal reflektif yang menggunakan media belajar ini.”⁸⁹

Dari pernyataan waka kurikulum di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan guru merupakan salah satu hambatan dalam penerapan media membaca ideovisual, karena terdapat sebagian guru kurang memiliki keterampilan untuk menggunakan media membaca ideovisual dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan pemafaatan potensi media membaca ideovisual kurang maksimal yang seharusnya berperan besar dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil temuan di atas, peneliti menganalisis sebab dan bagaimana solusi terkait permasalahan terkait guru di SLB-B YPAC Banda Aceh. Penyebab keterbatasan keterampilan guru ini dapat diuraikan sebagai berikut:

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

1) Kekurangan dalam pendidikan formal

Guru kurang menguasai bidang teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dapat menyebabkan guru memiliki keterampilan yang terbatas untuk menggunakan media membaca ideovisual dengan baik.

2) Kekurangan dalam pengembangan keterampilan

Guru belum mendapat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan media membaca ideovisual.⁹⁰

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, peneliti dalam hal ini menganalisis solusi terkait masalah tersebut, yaitu meliputi:

1) Pendidikan formal

Institusi pendidikan harus memaksimalkan pendidikan formal dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi untuk guru, guna membantu guru agar memiliki keterampilan yang cukup dalam bidang teknologi untuk menggunakan media membaca ideovisual dengan baik.⁹¹

2) Pengembangan keterampilan

Institusi pendidikan harus memaksimalkan pengembangan keterampilan guru dalam menggunakan media membaca ideovisual. Hal ini dapat membantu guru

⁹⁰ Hasil Observasi di SLB-B YPAC Banda Aceh

⁹¹ Nurhayati, "Pengembangan Keterampilan Guru", *Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No. 1, (2019), hlm 1-10. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/4061/0>, diakses pada 14 Maret 2024

memanfaatkan potensi media membaca ideovisual secara maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterbatasan keterampilan guru dalam menggunakan media membaca ideovisual menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh. Guru yang kurang memiliki keterampilan dalam mengoperasikan perangkat lunak atau alat elektronik yang digunakan dalam media membaca ideovisual dapat mengurangi potensi maksimal dari penggunaan media tersebut. Dari hasil wawancara dengan waka kurikulum, diperoleh bahwa hanya sebagian guru yang memiliki pengalaman dalam menggunakan media membaca ideovisual sebagai bagian dari metode maternal reflektif. Penyebab utama dari keterbatasan keterampilan guru adalah kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan media membaca ideovisual. Hal inilah yang membuat sebagian guru yang belum sepenuhnya memahami atau memiliki keterampilan dalam penerapan media membaca ideovisual.

c. Perbedaan materi kurikulum

Media membaca ideovisual menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam pembelajaran bagi siswa SLB-B di YPAC Banda Aceh. Namun, dalam penerapannya, terdapat sejumlah kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan materi kurikulum antara kurikulum umum dan kurikulum khusus SLB-B. Hal

ini menuntut guru untuk menyesuaikan media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara lancar dan meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu.

Pembelajaran dalam kurikulum anak berkebutuhan khusus lebih sedikit dibandingkan kurikulum pada sekolah reguler. Misalnya, pada SDLB hanya ada 9 materi yang diterapkan, sedangkan pada SMPLB dan SMALB ada 11 materi yang tentunya hal ini sangat berbeda jauh dengan kurikulum pendidikan sekolah umum yang memiliki banyak mata pelajaran pendidikan.⁹² Walaupun demikian, materi pembelajaran siswa difabel rungu yang hanya berkisar 9-11 ini dapat menyebabkan kendala dalam pengajaran dan pembelajaran, karena guru harus memahami materi dan menyesuaikan cara pengajaran sesuai dengan tingkat kebutuhan khusus siswa.

Perbedaan materi kurikulum antara SLB-B dan sekolah reguler disebabkan oleh fokus pendidikan yang berbeda. Kurikulum SLB-B lebih terfokus pada pengembangan keterampilan hidup dan kemandirian siswa, sementara kurikulum umum lebih menekankan pada penguasaan mata pelajaran akademik. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pengajaran dan pembelajaran.

Adapun kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah kurikulum merdeka, yang pada sebelumnya menggunakan

⁹² Fikrasuni, Sistem Informasi Pengelolaan Pengetahuan pada Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh, hlm.74

kurikulum 2013. Kurikulum merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar dengan berbagai cara yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi materi pelajaran dengan lebih bebas dan kreatif.⁹³ Pengembangan kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada siswa normal saja, namun juga mengakomodasi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hanya saja, pengembangan kurikulum untuk ABK telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan jenis hambatan, karakteristik dan kemampuan setiap ABK.

Pada dasarnya media membaca ideovisual sudah di terapkan pada kurikulum 2013, akan tetapi terdapat perbedaan antara media membaca ideovisual di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum 2013 bahan ajar yang dikembangkan adalah isi dari buku panduan.⁹⁴ Sementara dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran lebih terbuka terhadap berbagai inovasi. Ini artinya media membaca ideovisual tidak hanya terbatas pada media buku dan gambar, tetapi juga bisa mencakup penggunaan teknologi modern seperti video, animasi, atau aplikasi pembelajaran interaktif. Dengan demikian, bahan pembelajaran ideovisual dapat menjadi lebih beragam dan

⁹³ Faridahtul Jannah, dkk, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022", Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Pendidikan, Vol.4, No. 2, (2022), hlm.55. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/AY/article/download/36/32>. diakses pada 14 Maret 2024

⁹⁴ Rivi Nurul Awal, Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III di SLB B Karnnamanohara, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hlm.60

disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan siswa difabel rungu yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Hambatan muncul ketika terdapat pembaruan dalam bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum dan akhirnya menciptakan situasi dimana beberapa dari guru SLB-B YPAC Banda Aceh menghadapi hal yang belum sepenuhnya mereka kuasai saat mengajar. Guru di SLB-B YPAC Banda Aceh harus menguasai materi yang berbeda dan menyesuaikan cara mengajar dengan mengikuti kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan khusus setiap siswa. Karena hal ini, penerapan media membaca ideovisual tidak dilakukan oleh beberapa guru di SLB-B YPAC Banda Aceh sehingga dikatakan kurang maksimal dikarenakan implementasinya belum menyeluruh.

Wawancara dengan guru mengatakan bahwa perubahan ini membutuhkan waktu dan pelatihan bagi guru untuk bisa memahami sepenuhnya.⁹⁵ Sehingga mereka dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan media membaca ideovisual. Pelatihan dan dukungan yang memadai sangat penting agar guru dapat mengatasi tantangan yang muncul dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus.

Dalam konteks penggunaan media membaca ideovisual, perlu adanya penyesuaian yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SLB-B. Diperlukan pengembangan atau

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Guru di SLB-B YPAC Banda Aceh, 2024

modifikasi media pembelajaran yang lebih sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa difabel rungu. Sehingga guru dapat memaksimalkan potensi media membaca ideovisual ini sebagai alat bantu yang baik dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Selain itu, upaya untuk meningkatkan literasi siswa difabel rungu juga harus terus dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang inklusif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Termasuk penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif serta pemberian dukungan tambahan sesuai dengan kebutuhan individu. Oleh karena itu, diharapkan siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh dapat mengembangkan kemampuan literasi mereka secara lebih optimal dengan menggunakan media membaca ideovisual.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan menelaah berbagai karya ilmiah atau buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu Implementasi Media Membaca Ideovisual Dalam Gerakan Literasi Sekolah Siswa Difabel Rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh. Maka dengan ini peneliti menganalisis hasil penelitian dan menyimpulkan bahwa:

Implementasi media membaca ideovisual untuk siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh telah menghasilkan peningkatan kemampuan literasi siswa melalui tahapan GLS yang terstruktur. Tahapan tersebut mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahapan perencanaan, dilakukan penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa dan perencanaan aktivitas gerakan literasi sekolah. Selanjutnya, tahapan pelaksanaan melibatkan penerapan media membaca ideovisual, interaksi guru dan partisipasi siswa dalam gerakan literasi sekolah. Sedangkan dalam tahapan evaluasi, dilakukan penilaian terhadap konsistensi penggunaan media gambar dalam pembelajaran, intensitas penerapan literasi, variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman buku, serta penyajian informasi kepada siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya dorongan dalam partisipasi siswa, peningkatan minat baca dan pemahaman materi. Tidak hanya itu, media membaca ideovisual telah menjadi sarana pendukung bagi guru dalam menyampaikan materi sehingga meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu.

Adapun kendala-kendala dalam penerapan media membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh meliputi keterbatasan fasilitas seperti alat sarana pembelajaran, keterampilan guru dalam menggunakan media ideovisual dan perbedaan kurikulum. Dengan demikian, untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan pengadaan peralatan, keterlibatan komunitas sekolah dalam menunjang GLS dan peningkatan keterampilan guru dalam media membaca ideovisual. Dengan upaya ini, diharapkan penerapan media membaca ideovisual dapat ditingkatkan, sehingga mampu mendukung pengembangan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di SLB-B YPAC Banda Aceh, maka dalam hal ini peneliti ingin menyampaikan saran dengan merujuk pada rumusan masalah penelitian:

1. Kepada pihak sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh agar sekiranya dapat terus mengembangkan implementasi media membaca ideovisual, agar manfaatnya dapat dirasakan sepenuhnya oleh peserta didik.
2. Kepada guru dan waka kurikulum untuk terus menambah sarana dan prasarana terutama proyektor, lcd dan bahan bacaan yang tersedia serta mengembangkan kemampuan guru melalui pelatihan dalam implementasi ideovisual berdasarkan penyesuaian kurikulum. Sehingga kendala dalam implementasi media belajar dapat teratasi oleh upaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yusuf Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2019), diakses 12 Januari 2024.
- Alhamid Thlmha dan Anufia Budur, *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*, (Sorong, STAIN, 2019).
- Arikunto Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).
- Arumsari Azizah”.*Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu*”. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12, No. 1, (2021). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/7209/pdf>, diakses 27 Desember 2023
- Awaliah Siti dan Tjahjo Seabtian Dwi, “Pembaruan Teknologi Informasi Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kotawaring Timur Studi Kasus Slb Negeri 1 Sampit”. *Jurnal Ikra-Ith Informatika*, Vol. 5, No. 2, (2021). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-informatika/article/1002/792>, diakses 16 Oktober 2023.
- Awalin Rivi Nurul, *Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III di SLB B Karnnamanohara*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017
- Azis Taufiq Nur, “Strategi Pembelajaran Era Digital”. *Jurnal ACIEDSS*, Vol. 1, No. 2, (2019). <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/download/512/459>, diakses 03 Maret 2024
- Banun Sri, *Pengelolaan Aplikasi iPustaka Aceh dan Aceh dan Kaitannya dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021)
- Bunawan Lani dan Yuwati dkk, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Santi Rama, 2000).
- dapo.kemdikbud.go.id, *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, 03 April 2024 diakses pada tanggal 12 Januari 2024 dari situs: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/29876CEAEDF62504D30F>,

- Dinas Pendidikan Kota Depok, Pendidikan Inklusif, (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2014) diakses 1 Desember 2023 pada situs: <https://disdik.depok.go.id/pendidikan-inklusif/>
- Faisal Sanapiah, Format-Format Penelitian Sosial, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Fikrasuni, "Sistem Informasi Pengelolaan Pengetahuan pada Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh" (Skripsi), Fakultas Teknik Informatika, Universitas Komputer Indonesia, 2022.
- Gunawan Iman, Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Hadi Subroto Subino, Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif, (Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1998).
- Hafiz Abdul, "Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia". Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 3, (2017), diakses 12 Januari 2024. <https://media.neliti.com/media/publications/293583-sejarah-dan-perkembangan-pendidikan-inkl-9b8cee7d.pdf>
- Haidir Salim, Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Hayat, Metode Penelitian Kualitatif, (Malang: Unisma Press, 2022). <https://doi.org/10.29210/117500> diakses 27 Oktober 2023.
- Husdarta, "Manajemen Pendidikan Jasmani", (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Jannah Faridahtul, dkk, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022", Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Pendidikan, Vol.4, No. 2, (2022). <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/AY/article/download/36/32>. diakses pada 14 Maret 2024
- Kartika Waty Evy Ratna, Andriani Dian Sri dan Shomedran, "Pentingnya Aksi Afirmatif Bagi Siswa Difabel Pada Pendidikan Inklusif". Jurnal Ilmiah PTK PNF, Vol. 17, No. 1, (2022). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/25500/14123/>

- Latuheru John, *Media Visual Untuk Pengajaran, Penerangan, Penyuluhan*, (Jakarta: Depdikbud, 1998).
- Linawati Ririrn, “Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan Slb Negeri Semarang”. *Jurnal of Early Childhood Education Papers*, Vol. 1, No. 1, (2012). <https://journal.unnes.ac.id/sju/belia/article/view/3654/3266>, diakses 18 Maret 2024
- Majid Abdul, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Aksara Timur, 2017).
- Manovy Welly dan sopandi Asep Ahmad,, “Implementasi Gerakan Literasi Siswa Bagi Anak Tunarungu kelas VII di SLB Negri I Painan”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan khusus*, Vol. 8, No. 1, (2020). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/108540/103472>, diakses 16 Oktober 2023.
- Mujha Rahardjo, “Metodologi Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif” (Skripsi), UIN maliki malang, 2011.
- Nanik Umi, *Pelaksanaan Percakapan Membaca Ideovisual Untuk Pengembangan Bahasa Siswa Tunarungu di TKLB Pangudi Luhur*, Skripsi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2018
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2005).
- Nasution Fauziah, Anggraini Lili Yulia dan Putri Khumairani, “Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa”. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 3, No. 2, (2022).
- Noor Aini Sylvi, Yuliati Farida dan Nandariski Aprilia, *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB SMALB*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2022).
- Noverma Deka, *Pengertian SLB dan Jenis SLB, Apa yang Perlu Kawan Ketahui*, 02 Maret 2023, diakses pada 18 Maret 2024 dari situs: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/03/02/mengetahui-tentang-pengertian-slb-dan-jenis-slb>
- Novita Puput, Sari Prasetya dan Praherdhiono Henry, “Pengaruh Penggunaan Metode Maternal Reflektif Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan

- Siswa Tunarungu Kelas III SDLB”. *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 5, No. 2, (2017).
- Nurhayati, “Pengembangan Keterampilan Guru”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No. 1, (2019). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/4061/0>, diakses pada 14 Maret 2024
- Pangudi Luhur Tim Guru, *Didaktik Metodik Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Taman Latihan dan Observasi*, (Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya, 2013).
- Pendidikan Kementerian dan Kebudayaan (2019) <https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/> diakses pada 19 Agustus 2023
- Pendidikan Kementerian dan Kebudayaan (2021) <https://publikasi.data.kemdikbud.go.id> diakses pada 19 Agustus 2023
- Pendidikan Kementerian dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)
- Pranoto Setyo Edy, “Penggunaan Game Based Learning Quizizz untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Globalisasi Kelas XII IPS SMA Darul Hikmah Kutoarjo” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 4, No. 1, 2020. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/download/45758/28861>, diakses pada 28 Februari 2024
- Pranoto Setyo Edy, “Penggunaan Game Based Learning Quizizz untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Globalisasi Kelas XII IPS SMA Darul Hikmah Kutoarjo” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 4, No. 1, 2020, <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/download/45758/28861>, diakses pada 28 Februari 2024
- Prawiro M., *Pengertian Evaluasi: Arti, Tujuan, Fungsi dan Tahapan Evaluasi*, 21 desember 2018, diakses pada 19 maret 2024 dari situs: <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-evaluasi.html>
- Pristiwanti Desi, dkk. “Pengertian Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, (2022). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>, diakses 16 Oktober 2023.

- Putri Kurniati Endah, *Kreativitas Belajar dan Partisipasi dalam Interaksi Edukatif Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antarsari Press, 2011).
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bab 5 pasal 12 ayat 1 tentang siswa berhak menerima pendidikan.
- Riskandyani Krismanti, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Kecerdasan Adversitas Terhadap Kinerja Auditor Universitas Pendidikan Indonesia" repository. Upi.Edu perpustakaan.Upi.Edu', Repository. Upi.Edu, 2020.
- Rofiah Khofidotur, "Pengajaran Membaca dan Menulis Bagi Peserta Didik Tunarungu". *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (2016). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>, diakses 24 Desember 2023
- S. Tatang *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Pustaka Setia: Bandung, 2015)
- Sari Purnamasari dan Sulistyaningsih, "Pengaruh Penggunaan Media Video terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD" *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 1, 2022. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/2692, diakses pada 24 Desember 2024
- Sevima Fadhool, "Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan Prinsip" diakses pada 5 Januari 2024 pada situs: <https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/>
- Somad Permanarian dan Hernawati Tati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995).
- Somad Permanarian dan Hernawati Tati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* Suharsimi Arikunto. (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995).
- Subroto Subino Hadi, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data*
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Konstruktif, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suryabrata Sumardi, Metode Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Surakarta: Universitas Sebelah Maret, 2006).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman Nurdin, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Wandasari Yulisa, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter" Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Supervisi Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2017, <https://media.neliti.com/media/publications/230884-implementasi-gerakan-literasi-sekolah-gl-fecb51ed.pdf>, diakses pada 26 Desember 2024
- Wibowo Wahyu, "Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar" Jurnal Media Manajemen Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2019. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/download/5075/2673>, diakses pada 27 Desember 2023
- Widayoko Agus, Koes Supriyono dan Muhardjito, "Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation". Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, Vol. 16, No. 1, (2018). <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif>, diakses 16 Oktober 2023.
- Wijiastuti Asri, Dkk, "Literasi Siswa Penyandang Disabilitas Rungu Di Kelas Inklusif". Jurnal Pendidikan Inklusi, Vol. 4, No. 2, (2021), diakses 1 Desember 2023. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/13398>
- Winarsih Murni, "Membaca Ideovisual Untuk Siswa Tunarungu". Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol. 31, No. 2, (2017). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/4511>, diakses 25 November 2023



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 2277/Un.08/FAH/KP.004/10/2023

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

- Kesatu : Menunjuk saudara :
1). Nurrahmi, S.Pd.I., M.Pd. (Pembimbing Pertama)
2). T. Mulkan Safri, S.IP.,M.IP. (Pembimbing kedua)
Untuk membimbing Skripsi mahasiswa
Nama : Safura Maula Ardhian
Nim : 190503038
Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)
Judul : Implementasi Media Membaca Ideovisual oleh Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Difabel Rungtu di Sekolah Luar Biasa B (SLB B) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Banda Aceh

- Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 30 Oktober 2023

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
5. Arsip





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 492/Un.08/FAH.I/PP.00.9/03/2024

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh
2. Waka Kurikulum
3. Guru SLB-B YPAC Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SAFURA MAULA ARDHIAN / 190503038**

Semester/Jurusan : X / Ilmu Perpustakaan

Alamat sekarang : Rukoh, Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Implementasi Media Membaca Ideovisual dalam Gerakan Literasi Sekolah Siswa Difabel Rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Maret 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Kelembagaan,



Berlaku sampai : 20 Juni 2024

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D

PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SLB-B YPAC BANDA ACEH



(SEKOLAH LUAR BIASA JURUSAN TUNARUNGU)
Jalan Pati Nomor 04. Kp. Keuramat, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.
E-mail: slbhypac20@gmail.com - Kode Pos 23126



Nomor : 421.8/67/SLB-B/YPAC/III/2024
Lampiran : -
Perihal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Banda Aceh, 23 Maret 2024

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Perpustakaan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Sehubungan dengan surat Nomor : 492/Un.08/FAH.I/PP.00.9/03/2024 tanggal 20 Maret 2024 tentang izin melakukan pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi pada SLB-B YPAC Banda Aceh, maka dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Safura Maula Ardhian
NIM : 190503038
Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Perpustakaan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Telah melakukan penelitian tentang “Implementasi Media Membaca Ideovisual dalam Gerakan Literasi Sekolah Siswa Difabel Rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh”

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat digunakan seperlunya.



Kepada SLB-B YPAC Banda Aceh

Yuli Andriani, S.Pd.,M.Si.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SLB-B YPAC BANDA ACEH

(SEKOLAH LUAR BIASA JURUSAN TUNARUNGU)
Jalan Pati Nomor 04 Kp Keutamat, Kec Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh
Telp: 085277504570 - (Kode Pos 23126)



SURAT PERNYATAAN
421.8/388/SLB-B/YPAC/X/2023

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuli Andriani, S.Pd.,M.Si.
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB-B YPAC Banda Aceh

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

SLB-B YPAC Banda Aceh melaksanakan dan mengimplementasikan pembelajaran dengan media membaca ideovisual.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan surat pernyataan ini maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Banda Aceh, 09 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan

Kepala SLB-B YPAC Banda Aceh



Yuli Andriani, S.Pd.,M.Si

LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi Merujuk Pada Dua Panduan:

Warna orange : Tim Guru Pangudi Luhur, Didaktik Metodik Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Taman Latihan dan Observasi.

Warna abu-abu : Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB SMALB

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN	Dilaksanakan	Tidak Dilaksanakan	KET
1	Menyusun percakapan	Apakah guru mampu menyusun bacaan berdasarkan percakapan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunarungu?			
		Apakah guru memastikan bahwa bacaan yang disusun berdasarkan percakapan dapat merangsang partisipasi aktif siswa dalam proses belajar?			
		Apakah siswa tunarungu terlibat dalam percakapan secara aktif yang mendorong pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran?			
	Menyediakan bahan	Apakah guru mengintegrasikan kegiatan membaca bibir, membaca isyarat, atau membaca lambang visual lain sebagai bagian dari pembelajaran dengan menggunakan bahan bacaan ideovisual?			
		Apakah guru memfasilitasi siswa tunarungu dalam mengidentifikasi dan menyimak informasi dari bahan bacaan ideovisual, sejalan dengan prinsip-prinsip menyimak dalam GLS?			
		Apakah guru menggunakan rekaman cerita atau gambar/rekaman visual sebagai tambahan dalam memperkaya pengalaman membaca ideovisual bagi siswa tunarungu?			
Membaca	Apakah siswa tunarungu dapat membaca dalam hati dengan efektif bagaimana guru mendukung kemampuan mereka dalam aspek				

2		ini?			
		Apakah guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca dalam hati dan sejauh mana aktivitas ini membantu pemahaman mereka terhadap bacaan?			
	Membaca dan merangkum	Apakah siswa tunarungu dilibatkan dalam aktivitas membaca dalam hati sebagai bagian dari strategi literasi yang diterapkan di SLB?			
		Apakah guru menggunakan metode maternal reflektif (MMR) atau kegiatan keterampilan berbicara lainnya untuk membantu siswa tunarungu dalam memahami dan merangkum informasi dari bahan bacaan ideovisual?			
		Apakah guru mengajarkan keterampilan baca-tulis kepada siswa tunarungu dalam konteks membaca naskah/cerita fiksi dalam tulisan, seperti yang disebutkan dalam aktivitas pembelajaran GLS?			
		Apakah siswa tunarungu dilibatkan dalam kegiatan membuat ringkasan tentang isi cerita, seperti yang dilakukan dalam aktivitas pembelajaran GLS?			
Siswa membuat kelompok aksen	Apakah guru mengarahkan siswa tunarungu untuk membuat kelompok aksen pada kalimat dalam bacaan bagaimana hal ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan memahami teks, sesuai dengan prinsip-prinsip GLS?				
	Apakah terdapat teknik khusus yang digunakan guru untuk membantu siswa dalam memahami struktur kalimat dan makna teks melalui pembentukan kelompok aksen, sejalan dengan tujuan GLS?				
	Bagaimana guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam membuat kelompok aksen pada kalimat dan sejauh mana hal ini memengaruhi pemahaman mereka terhadap bacaan yang diberikan?				

3	Identifikasi dilakukan secara langsung atau tidak langsung	<p>Bagaimana guru memfasilitasi siswa tunarungu dalam menafsirkan cerita melalui peragaan pantomin atau peragaan, seperti yang disebutkan dalam aktivitas pembelajaran GLS?</p>			
		<p>Apakah guru mengintegrasikan kegiatan membaca, berbicara, atau menulis setiap hari sebelum memulai pembelajaran, sebagaimana yang disarankan dalam praktik GLS?</p>			
		<p>Apakah siswa tunarungu diajak secara rutin untuk mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah, seperti yang ditekankan dalam upaya meningkatkan literasi oleh GLS?</p>			
4	Peserta didik menyalin tulisan dipapan tulis	<p>Siswa diminta membaca kalimat demi kalimat sesuai kelompok aksen</p>	<p>Apakah guru memfasilitasi siswa tunarungu untuk membaca kalimat demi kalimat sesuai kelompok aksen, dengan memperhatikan prinsip-prinsip GLS?</p>		
		<p>Apakah guru menggunakan teknik khusus dalam membimbing siswa dalam membaca kalimat demi kalimat sesuai kelompok aksen untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap teks, sebagaimana dijelaskan dalam praktik GLS?</p>			
		<p>Apakah guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca kalimat demi kalimat sesuai kelompok aksen dan sejauh mana hal ini membantu mereka dalam memahami teks secara keseluruhan?</p>			
4	Peserta didik menyalin tulisan dipapan tulis	<p>Bagaimana guru mengintegrasikan kegiatan menyalin tulisan dari papan tulis dengan kemampuan menulis siswa tunarungu, sesuai dengan prinsip-prinsip GLS?</p>			
		<p>Apakah terdapat strategi khusus yang diterapkan guru untuk memastikan bahwa siswa tunarungu dapat menyalin tulisan dari papan tulis dengan efektif,</p>			

		sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran GLS?			
		Apakah guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam menyalin tulisan dari papan tulis dan sejauh mana aktivitas ini membantu pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, sebagaimana yang diperhatikan dalam pelaksanaan GLS?			
	Siswa mengartikan kalimat demi kalimat yang dibacanya, diperkuat dengan gambar, peragaan dramatisasi.	Apakah guru memfasilitasi siswa tunarungu dalam mengartikan kalimat demi kalimat yang dibacanya, dengan memanfaatkan gambar, peragaan dramatisasi, sesuai dengan prinsip-prinsip GLS?			
		Apakah guru menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan gambar, peragaan dramatisasi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap teks, sebagaimana yang dianjurkan dalam pendekatan GLS?			
		Apakah guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengartikan kalimat demi kalimat yang dibacanya dengan dukungan gambar, peragaan dramatisasi sejauh mana hal ini membantu mereka dalam memahami teks secara menyeluruh?			
5	Guru menuliskan pertanyaan di papan tulis dan peserta didik menjawabnya dalam buku tulis masing-masing	Apakah guru merencanakan pertanyaan yang ditulis di papan tulis dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran GLS dan kebutuhan siswa tunarungu?			
		Apakah guru memastikan bahwa pertanyaan yang ditulis di papan tulis dapat diakses dan dipahami oleh semua siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip GLS?			
		Apakah guru mengevaluasi respons siswa terhadap pertanyaan yang ditulis di papan tulis sejauh mana hal ini memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, dalam konteks pelaksanaan GLS?			

DAFTAR WAWANCARA

Kepsek : Yuli Andriani, S.Pd, M. Si

Waka Kurikulum : Asmaniar, S. Pd. I

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KET
1	PERENCANAAN	1. Bagaimana sekolah merencanakan program Gerakan Literasi Sekolah di SLB-B YPAC Banda Aceh?		
		2. Bagaimana strategi khusus yang dilakukan dalam perencanaan pengembangan literasi siswa yang berbasis pada media membaca ideovisual?		
		3. Bagaimana usaha yang dilakukan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi yang menunjang jalannya media membaca ideovisual?		
		4. Bagaimana sekolah melibatkan seluruh guru, baik yang mengajar kelas khusus maupun tidak, dalam penyelenggaraan program Gerakan Literasi Sekolah?		
		5. Bagaimana pelatihan yang diberikan kepada guru yang membantu mereka dalam efektif penerlibatan siswa difabel rungu dalam kegiatan literasi?		
2	PELAKSANAAN	1. Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah dalam kegiatan sehari-hari di SLB ini, terutama terkait dengan pembelajaran media membaca ideovisual?		
		2. Bagaimana tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media membaca ideovisual?		
		3. Bagaimana pengaruh signifikan penggunaan media membaca ideovisual setelah dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran?		
		4. Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru pendukung untuk mendukung implementasi media membaca ideovisual terhadap gerakan literasi sekolah?		
		5. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa terjadi selama pelaksanaan penggunaan media membaca ideovisual dalam pembelajaran?		
		1. Bagaimana efektivitas penggunaan media membaca ideovisual dalam mendukung gerakan literasi sekolah dievaluasi secara		

3	EVALUASI	sistematis di SLB ini?		
		2. Apa saja indikator yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa Difabel Rungu?		
		3. Apakah ada upaya untuk mengukur dampak jangka panjang dari penggunaan media membaca ideovisual terhadap gerakan literasi sekolah?		
		4. Apakah ada perubahan atau penyesuaian yang dilakukan berdasarkan temuan dari evaluasi terhadap program media membaca ideovisual?		
		5. Bagaimana proses pembelajaran dan pengalaman dari evaluasi program media membaca ideovisual ini digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan program literasi di masa mendatang?		

PERTANYAAN WAWANCARA:

Kepala Sekolah dan Guru di SLB YPAC Banda Aceh

1. Sejak kapan dilakukannya membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh?
2. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan membaca ideovisual?
3. Apakah ada hubungan antara membaca ideovisual dengan GIS?
4. Apakah ada ketidaksesuaian antara rencana awal dengan kondisi real selama proses pelaksanaan kegiatan media membaca ideovisual?
5. Bagaimana guru memastikan pelaksanaan media membaca ideovisual mempengaruhi perubahan literasi siswa difabel rungu?
6. Bagaimana respon siswa difabel rungu pada setiap kegiatan membaca ideovisual berlangsung?
7. Bagaimana media membaca ideovisual mendukung pengembangan literasi pada siswa difabel rungu?
8. Bagaimana kepala sekolah berperan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul selama penerapan media ini?
9. Bagaimana partisipasi siswa difabel rungu dalam melaksanakan kegiatan membaca ideovisual untuk berliterasi?
10. Bagaimana guru mengukur tingkat pemahaman siswa difabel rungu terhadap materi yang disajikan melalui media membaca ideovisual pada gerakan literasi?

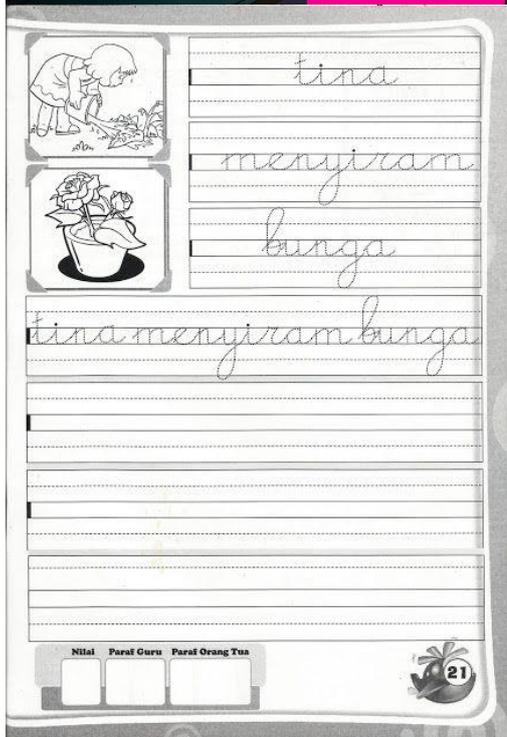
LAMPIRAN DOKUMENTASI

Lampiran: Observasi dan Wawancara Penelitian





Buku dan Bahan Ajar



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Safura Maula Ardhian
Tempat/ Tanggal lahir : Meulaboh, 04 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ Nim : Mahasiswa/ 190503038
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Anak ke : 2 dari 3 bersaudara
Alamat : Desa Aluebillie

2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Samsuardi
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Ida Yuliani
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

SD : MIN Sukaraja
SMP : SMPN 1 Darul Makmur
SMA : SMAN Bunga Bangsa

Banda Aceh, 04 April 2024

Peneliti,

AR - RANIRY

Safura Maula Ardhian

NIM. 190503038